

# **Madrasah Sebagai *Lembaga Pendidikan Islam***

STUDI TRANSFORMASI KELEMBAGAAN DI MAN 1 WONOSOBO  
DAN MAN 2 WONOSOBO

Disusun oleh:

Dr. H. Asdlori, M.Pd.I  
M. A. Hermawan, M.S.I

Sangsi pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Studi Transformasi Kelembagaan di MAN 1 Wonosobo  
dan MAN 2 Wonosobo

Disusun oleh:

Dr. H. Asdlori, M.Pd.I  
M. A. Hermawan, M.S.I



# **Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Studi Transformasi Kelembagaan di MAN 1 Wonosobo  
dan MAN 2 Wonosobo

## **Penulis:**

Dr. H. Asdlori, M.Pd.I  
M. A. Hermawan, M.S.I

## **Editor :**

Kang Emha

## **Perancang Sampul :**

Tim Rizquna

**Layout** : Faishol

## **Penerbit Rizquna**

Anggota IKAPI No. 199/JTE/2020  
Jl. KS Tubun Gang Camar RT 05/04,  
Karangsalam Kidul, Kedungbanteng,  
Banyumas, Jawa Tengah  
Email: [cv.rizqunaa@gmail.com](mailto:cv.rizqunaa@gmail.com)  
Layanan SMS: 085257288761

## **Penerbit dan Agency**

CV. Rizquna  
Karangsalam Kidul, Kedungbanteng,  
Banyumas, Jawa Tengah  
Email: [cv.rizqunaa@gmail.com](mailto:cv.rizqunaa@gmail.com)

Cetakan I, November 2021

Temukan Kami di :

 [www.rizquna.id](http://www.rizquna.id)  
 [cv\\_rizqunaa@gmail.com](mailto:cv_rizqunaa@gmail.com)  
 [cv\\_rizquna](https://www.instagram.com/cv_rizquna)  
 085257288761

Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
All Right Reserved

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Vi + 152 hlm; 14x21

ISBN : 978-623-6018-99-6

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit Rizquna

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku harap  
menghubungi redaksi Rizquna. Terima kasih.

# **Kata Pengantar**

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan sekalian alam yang telah memberikan rahmat dan kasih sayangNya kepada kita semua sehingga kita senantiasa dapat mengabdikan dan berjuang dalam memajukan peradaban dunia melalui pendidikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan lurus kepada seluruh umatnya.

Setelah melalui proses yang cukup panjang dan berliku, pada akhirnya penelitian kami yang berjudul MADRASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI TRANSFORMASI KELEMBAGAAN DI MAN 1 WONOSOBO DAN MAN 2 WONOSOBO) telah dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah ditetapkan. Banyak pihak yang ikut berperan dalam terlaksananya penelitian ini, oleh karena kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setingginya kepada:

1. Rektor dan pimpinan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
2. Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,

3. Drs. Warsam, M.Pd, selaku Kepala MAN 1 Wonosobo beserta para guru dan karyawan,
4. H. Prihantoro Ahmad, S.Pd., M.Pd, selaku Kepala MAN 2 Wonosobo beserta para guru dan karyawan,,
5. Rekan sejawat para dosen di kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
6. Rekan-rekan pembantu peneliti,
7. Semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian sampai dengan selesai.

Dengan selesainya penyusunan laporan penelitian ini mudah-mudahan karya kecil ini bisa memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kajian pendidikan terutama Pendidikan Islam. Di sisi lain, sebagai sebuah karya akademik, laporan penelitian tentu masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan lebih lanjut.

Purwokerto, 26 November 2021

Ketua Peneliti,

Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>vii</b>
<b>Bab I Pendahuluan</b>	<b>1</b>
<i>A. Latar Belakang Masalah</i>	1
<i>B. Rumusan Masalah</i>	9
<i>C. Tujuan Penelitian</i>	9
<i>D. Kajian Terdahulu</i>	10
<i>E. Sistematika Pembahasan</i>	14
<b>Bab II Landasan Teori</b>	<b>17</b>
<i>A. Sejarah dan Perkembangan Madrasah di Indonesia</i>	17
<i>B. Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional</i>	27
<i>C. Transformasi Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan</i>	33
<i>D. Karakter Madrasah dan Distingsinya</i>	39
<i>E. Proyeksi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan</i>	
<i>Unggulan</i>	42
<b>Bab III Metode Penelitian</b>	<b>48</b>
<i>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian</i>	48
<i>B. Sumber Data dan Informan Penelitian</i>	48
<i>C. Teknik Pengumpulan Data</i>	50
<i>D. Teknik Analisis Data</i>	52

<i>E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data</i>	54
<b>Bab IV Penyajian Dan Pemaparan Data</b>	<b>57</b>
<i>A. Profil MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo</i>	57
1. Profil MAN 1 Wonosobo	57
2. Profil MAN 2 Wonosobo	65
<i>B. Pengembangan Kelembagaan</i>	71
1. Pengembangan kelembagaan MAN 1 Wonosobo	71
2. Pengembangan Kelembagaan MAN 2 Wonosobo	80
<i>C. Pengembangan Kurikulum</i>	93
1. Pengembangan Kurikulum MAN 1 Wonosobo	93
2. Pengembangan Kurikulum MAN 2 Wonosobo	103
<i>D. Kegiatan Bakat dan Minat Kemadrasahan</i>	112
1. Pengembangan Bakat Minat MAN 1 Wonosobo	112
2. Pengembangan Bakat Minat MAN 2 Wonosobo	113
<b>Bab V Analisis Data</b>	<b>115</b>
<i>A. Transformasi Kelembagaan Madrasah</i>	115
<i>B. Karakteristik dan Distingsi Madrasah</i>	120
<i>C. Visi Pengembangan Madrasah</i>	133
<b>Bab VI Penutup</b>	<b>137</b>
<i>A. Kesimpulan</i>	137
<i>B. Saran</i>	139
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>141</b>

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai sebuah institusi pendidikan, madrasah telah mengalami perkembangan dan dinamikanya sendiri seiring perkembangan masyarakat Indonesia dan juga proses panjang kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Dari yang semula sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan pendidikan agama Islam (sebagai anti tesis terhadap sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda yang hanya menjejarkan pendidikan umum), sampai pada wujud sekarang yang telah memiliki kesetaraan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Transformasi madrasah tersebut menjadi penanda adanya perhatian dan pengakuan dari pemerintah terhadap keberadaan madrasah sekaligus respon positif madrasah terhadap perkembangan dan perubahan dalam masyarakat.

Di sisi lain, tingkat antusiasme masyarakat terhadap pendidikan di madrasah semakin tinggi. Hal ini tercermin dari *trend* meningkatnya jumlah peserta didik yang diterima dan menempuh pendidikan di madrasah. Data dari

Dashboard EMIS Dirjen Pendis Kemenag RI menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah dan prosentase peserta didik di madrasah pada semua level (MI, MTs, dan MA) di seluruh Indonesia pada tiga tahun pelajaran 2017/2018, 2018/2019, 2019/2020. Jika pada 2017/2018 jumlah peserta didik di madrasah sebesar 8.563.903 atau sekitar 15,90% dari seluruh peserta didik di Indonesia, terjadi peningkatan pada tahun 2018/2019 di mana jumlah peserta didik madrasah sebesar 8.666.324 atau 16,13%. Sedangkan pada tahun 2019/2020 jumlah seluruh peserta didik madrasah diseluruh Indonesia adalah 8.712.928 sama dengan 16,06% dari seluruh pelajar di semua tingkatan (SD, SMP dan SMA) di seluruh Indonesia.<sup>1</sup>

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang jumlah peserta didik yang bersifat konstan dan kontinyu pada madrasah di seluruh Indonesia. Peningkatan ini juga menjadi indikator bertambahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan. Perkembangan madrasah pada dekade terakhir ini sesungguhnya beriringan dengan

---

<sup>1</sup> <http://emispendis.kemenag.go.id/>  
<http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>, akses 13-02-2021

perkembangan pendidikan Islam dalam konteks persekolahan, yaitu dengan munculnya “sekolah Islam” (sebuah istilah bagi sekolah elite muslim yang menurut Azyumardi Azra merupakan efek dari santrinisasi masyarakat muslim Indonesia). Berkembangnya sekolah Islam tersebut merupakan upaya memberikan jawaban terhadap keresahan kalangan muslim menengah ke atas yang menginginkan sekolah berkualitas yang mampu memberikan jaminan bagi kelanjutan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi favorit, disamping harapan agar anak mereka memperoleh pendidikan agama yang lebih komprehensif dan mapan dibandingkan di sekolah-sekolah umum lainnya.<sup>2</sup>

Bila dicermati lebih lanjut, maka peningkatan minat orang tua untuk memasukkan anak mereka ke madrasah memiliki landasan yang sama dengan berkembangnya sekolah Islam, terutama pada aspek pemenuhan semangat keagamaan masyarakat yang semakin meningkat. Perbedaannya adalah bahwa segmen pasar sekolah Islam adalah masyarakat muslim kelas menengah ke atas,

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenda Media, 2012), hlm. 92.

sedangkan madrasah masih menjadi “rumah” bagi muslim menengah ke bawah. Hal ini karena sekolah Islam didesain sebagai sekolah unggul dengan biaya yang mahal, sedangkan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari rahim pesantren dengan basis masyarakat muslim pedesaan.

Kebijakan pemerintah melalui UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 dan diperbarui lagi dengan UU No. 20 Tahun 2003 menempatkan madrasah pada proses transformasi lanjutan yang memosisikannya setara dengan sekolah umum. Pada situasi ini, madrasah dihadapkan pada posisi yang menguntungkan karena eksistensinya yang semakin diakui dan dapat mengembangkan kiprahnya agar bisa memberikan kontribusi yang sama dengan sekolah umum. Namun di sisi lain, madrasah juga berpotensi kehilangan karakter utama sebagai lembaga pendidikan Islam yang banyak diharapkan mampu mengembangkan khasanah keilmuan Islam yang menjadi distingsi utama madrasah secara kelembagaan.<sup>3</sup> Jika madrasah terjebak pada pusaran kepentingan pemenuhan pasar, maka madrasah akan

---

<sup>3</sup> Moh. Miftachul Choiri dan Aries Fitriani, “Problematika Pendidikan Islam sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global”, dalam *Al-Tahrir*, Vol. 11 No. 2 November 2011, hlm. 314.

kehilangan jati dirinya. Madrasah pada gilirannya tidak akan ada bedanya dengan sekolah Islam.

Fenomena sebagaimana dijelaskan di atas ditemukan pada beberapa madrasah termasuk MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo. Dalam tiga tahun terakhir ini, terjadi peningkatan minat masyarakat untuk memasukkan anaknya bersekolah di kedua madrasah aliyah tersebut. Indikatornya adalah terus bertambahnya jumlah pendaftar pada saat PPDB (Pendaftaran Peserta Didik Baru). Demikian juga peningkatan jumlah peserta didik yang diterima di kedua madrasah. Dalam tiga tahun terakhir, terjadi peningkatan pendaftar di MAN 2 Wonosobo. Tahun 2018 jumlah pendaftar adalah sebanyak 711 orang dan yang diterima adalah 474 anak. Tahun 2019 pendaftar 689 dengan 487 siswa diterima. Sedangkan tahun 2020 jumlah pendaftar adalah 684 dan yang diterima di madrasah sebanyak 461. Jumlah peserta didik dalam tiga tahun terakhir di MAN 2 Wonosobo sangat stabil, yaitu 2018 jumlah total 1306, 2019 sebanyak 1362, dan tahun 2020 jumlah total peserta didik 1341.<sup>4</sup> Peningkatan minat masyarakat dan jumlah peserta didik yang belajar merupakan penanda bahwa kedua

---

<sup>4</sup> Dokumen rekap siswa MAN 2 Wonosobo 2019/2020

madrasah semakin diterima masyarakat dan menjadi lembaga pendidikan pilihan.

Perkembangan kuantitas tersebut tentu ditindaklanjuti oleh kedua madrasah dengan upaya peningkatan pada sisi kualitas. Peningkatan kualitas madrasah ini ditempuh dengan membenahan dan perbaikan dari mulai aspek manajemen sekolah, proses pembelajaran, kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan hingga penyusunan program penunjang kemampuan bakat dan minat peserta didik. Orientasi peningkatan kualitas diarahkan pada kemampuan peserta didik dan sekolah dalam menghadapi persaingan lembaga pendidikan. Menurut Warsam, Kepala MAN 1 Wonosobo, tantangan nyata bagi madrasah adalah terkait dengan prestasi akademis yang salah satu indikatornya adalah tingkat kelulusan Ujian Nasional dan tingkat penerimaan perguruan tinggi terutama PTN terhadap alumni madrasah.<sup>5</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh Yusuf Hadiyono, guru MAN 2 Wonosobo. Bahkan dia menambahkan bahwa indikator kualitas madrasah adalah ketika peserta didik mampu

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Warsam, Kepala MAN 1 Wonosobo pada 02-11-2020

berprestasi dalam ajang kompetisi yang melibatkan sekolah-sekolah pada umumnya semacam olimpiade sains atau matematika dan lainnya.<sup>6</sup>

Paradigma pendidikan madrasah yang mengikuti alur persekolahan juga dapat dilihat pada format dan distribusi penjurusan peserta didik. Di MAN 2 Wonosobo, pada setiap jenjang kelas terdiri dari tiga jurusan, yaitu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), dan Ilmu Keagamaan (IKA). Pada setiap tingkatan terdapat enam kelas paralel untuk jurusan MIA, empat kelas untuk IIS dan dua kelas untuk IKA. Demikian juga dengan MAN 1 Wonosobo. Komposisi jumlah jurusan dengan kelas paralelnya sama dengan MAN 2. Dengan demikian persentase peserta didik yang masuk jurusan Ilmu Keagamaan adalah sebesar 16,7% dari seluruh jurusan yang tersedia di kedua madrasah. Ini berarti bahwa peserta didik yang berkonsentrasi dengan pendidikan agamanya merupakan minoritas dalam madrasah.

Pemaparan data awal di atas menunjukkan adanya pergeseran identitas madrasah dari yang semula sebagai

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Yusuf Hadiyono, Guru MAN 2 Wonosobo pada 03-11-2020

lembaga pendidikan Islam *concern* dengan pendidikan agama (*tafaqquh fiiddin*), atau paling tidak merupakan sintesa antara pesantren dan sekolah umum bergerak menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan umum. Di satu sisi, pergeseran ini merupakan konsekuensi dari kebijakan pendidikan nasional yang juga diinginkan sendiri oleh madrasah yang menuntut adanya kesetaraan antara sekolah dan madrasah. Pada sisi yang lain madrasah bisa kehilangan karakternya dan nyaris tidak berbeda dengan sekolah Islam.

Menarik untuk dikaji lebih lanjut arah perkembangan madrasah dalam merespon gerak perubahan masyarakat dan menjaga identitasnya yang merupakan distingsi kelembagaan di tengah persaingan lembaga pendidikan. Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi perkembangan madrasah di Kabupaten Wonosobo sekaligus mengidentifikasi karakteristik kemadrasahan yang masih melekat sehingga menjadi distingsi dari sekolah lainnya terutama sekolah Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi kelembagaan yang terjadi di MAN 1 dan MAN 2 Wonosobo?
2. Apa saja karakter madrasah yang masih melekat dan terjaga dan menjadi distingsi pada MAN 1 dan MAN 2 Wonosobo?
3. Bagaimana arah pengembangan kelembagaan MAN 1 dan MAN 2 Wonosobo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk;

1. Mengeksplorasi dan mendeskripsikan bentuk transformasi kelembagaan di MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo.
2. Mengidentifikasi karakter kemadrasahan yang menjadi distingsi di MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo.
3. Menganalisis arah pengembangan kelembagaan MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo.

#### **D. Kajian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mukh Nursikin berjudul "Eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta). Penelitian Nursikin ini menemukan bahwa semenjak diterbitkannya SKB Tiga Menteri tahun 1975 dan diperkuat dengan UU No. 2 Tahun 1989 telah memperkuat posisi madrasah dan sekolah Islam yang setara dengan sekolah umum. Kesetaraan ini diwujudkan juga dengan pemberian beban belajar mapel umum kepada peserta didik di madrasah yang sama dengan sekolah umum. Penyamaan dan penyetaraan berimbang pada (a) ijazah madrasah dan sekolah Islam dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, (b) lulusan madrasah dan sekolah Islam dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih tinggi, dan (c) siswa madrasah dan sekolah Islam dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Mukh. Nursikin, "Eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian Nursikin. Penelitian Nursikin hanya sampai pada posisi madrasah dan sekolah Islam yang telah setara dengan sekolah umum, sehingga memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk mengambil peran dan berkontribusi dalam sistem pendidikan nasional. Sementara penelitian yang akan dilakukan ini fokus pada eksekusi lanjutan dari posisi madrasah tersebut, dimana madrasah bisa kehilangan ruhnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi medan penyemaian kajian khasanah keislaman. Dari penelitian ini akan bisa dilihat distingsi madrasah di antara lembaga pendidikan umum lainnya terutama dengan sekolah Islam.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh M. Maskur dengan judul “Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah di Indonesia”. Penelitian Maskur ini merupakan peneliiian pustaka (*library research*) yang hasil penelitiannya adalah 1) keberadaan madrasah sebagai hasil perjuangan dan partisipasi ulam dan masyarakat, 2) keharusan madrasah untuk merespon perkembangan dinamika jaman yang cepat

---

di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta), dalam *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm 54.

dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, 3) pengembangan paradigma Qur'ani sebagai paradigma yang harus diadopsi oleh madrasah untuk mengarahkan peserta didik sebagai generasi Qur'ani.<sup>8</sup>

Sebagai penelitian pustaka, penelitian Maskur ini kurang menyentuh pada wilayah riil karena tidak berdasarkan pada perkembangan dan kondisi nyata yang terjadi di madrasah. Meskipun demikian, terdapat satu konsep menarik yang ditawarkan yaitu pengembangan paradigma yang mungkin bisa diterapkan di madrasah. Namun menjadi persoalan, apakah tawaran tersebut benar-benar bisa menjadi faktor pembeda bagi madrasah dengan lembaga pendidikan pada umumnya apalagi sekolah Islam. Karena paradigma tersebut juga bisa diadopsi oleh sekolah Islam. Di sinilah letak perbedaan antara penelitian Maskur tersebut dengan penelitian akan dilakukan ini.

Penelitian ke tiga ditulis oleh Ainun Hakiemah dan Siswoyo Aris Munandar berjudul "Distingsi dan Identitas Islam pada Madrasah: Tinjauan Kebijakan Kurikulum Madrasah". Dalam penelitian tersebut kedua penulis

---

<sup>8</sup> M. Maskur, "Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah di Indonesia", dalam *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4 No. 1, Juni 2017, hlm. 118

menemukan bahwa konstruksi kurikulum sentralistik sebagai buah dari kebijakan pemerintah menempatkan madrasah pada posisi yang nanggung. Meskipun kebijakan tersebut mampu memposisikan madrasah setara dengan sekolah umum, namun tidak mampu menghasilkan *out put* yang *tafaqquh fiddin*, di sisi lain alumni madrasah juga tidak memiliki kemampuan penguasaan sains sebagaimana sekolah umum. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan karena pada saatnya nanti sangat dimungkinkan madrasah akan kehilangan distingsinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang diharapkan peran sertanya dalam menangkal radikalisme di Indonesia.<sup>9</sup>

Hasil penelitian Hakiemah dan Munandar sangat menarik karena mengkaji secara kritis aspek distingsi madrasah dalam konteks kebijakan pengembangan kurikulum di Indonesia. Mereka mampu menunjukkan beberapa kelemahan perkembangan intregasi ilmu dalam konstruksi kurikulum 2013 yang dikembangkan di madrasah. Namun perlu dicatat bahwa pembahasan tentang

---

<sup>9</sup> Ainun Hakiemah dan Siswoyo Arismunandar, “Distingsi dan Identitas Islam pada Madrasah: Tinjauan Kebijakan Kurikulum Madrasah”, dalam *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1. Mei 2020, hlm. 38.

distingsi madrasah tidak semata-mata bisa dibaca melalui perspektif implementasi kurikulum, apalagi jika hanya dibatasi pada kurikulum formal (*formal curriculum*). Aspek distingtif madrasah akan lebih komprehensif manakala kajian juga memfokuskan pada aspek kelembagaan. Pada sisi ini, maka penelitian yang akan dilakukan ini terlihat perbedaan dan pengembangannya, karena fokus kajian tidak semata melihat aspek kurikulumnya saja namun juga pada pengembangan institusi.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Di sinilah signifikansi dari panelitian ini untuk memperjelas distingsi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang harus memiliki distingsi dengan lembaga pendidikan lainnya terutama dengan sekolah Islam.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Secara sistematis, laporan penelitian ini disajikan dalam kerangka pembahasan sebagai berikut;

BAB I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian penelitian

terdahulu, dan sistematika pembahasan. Bab II mengkaji tentang teori yang menjadi basis dan alat analisis untuk membahas data. Pembahasan pada bab ini meliputi 1) Sejarah dan Perkembangan Madrasah di Indonesia, 2) Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional, 3) Transformasi Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan, 4) Karakter Madrasah dan Distingsinya, dan 5) Proyeksi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Unggulan.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang pembahasannya terdiri dari 1) Jenis dan Pendekatan Penelitian, 2) Sumber Data dan Informan Penelitian, 3) Teknik Pengumpulan Data, 4) Teknik Analisa Data, dan 5) Teknik Pengecekan Keabsahan Data. Pemaparan Data akan disajikan di BAB IV yang meliputi 1) Deskripsi Lokasi Penelitian (MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo), 2) Pengembangan Kelembagaan, 3) Pengembangan Kurikulum, 4) Kegiatan-Kegiatan Kemadrasahan (Pengembangan Bakat dan Minat), dan 5) Pandangan warga madrasah (Guru, Karyawan, Siswa) tentang Karakteristik Madrasah

Analisis data penelitian akan dipaparkan di BAB V. Pembahasan hasil penelitian ini meliputi tiga pokok bahasan, yaitu 1) Transformasi Kelembagaan di MAN 1 dan

MAN 2, 2) Karakteristik dan Distingsi Kemadrasahan di MAN 1 dan MAN 2, dan 3) Visi Pengembangan Madrasah di MAN 1 dan MAN 2. Bagian akhir pembahasan penelitian BAB VI yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan, sedangkan saran berisi tentang rekomendasi tindak lanjut dari hasil temuan penelitian.

# **Bab II**

## **Landasan Teori**

### **A. Sejarah dan Perkembangan Madrasah di Indonesia**

Terdapat beragam teori dan pendapat tentang asal mula berkembangnya madrasah di Indonesia. Meski demikian, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan madrasah yang signifikan terjadi pada abad 20. Walaupun perkembangan madrasah awal abad 20 tidak bisa disamakan dengan perkembangan madrasah di Timur Tengah yang juga sedang berkembang pada saat itu. Sebagaimana disebutkan oleh Maksum, di Timur Tengah madrasah telah memasuki fase modernisasi karena telah mengadopsi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.<sup>10</sup> Berbeda dengan di Indonesia, sebelum masuk abad 20 belum mengenal istilah madrasah, lebih familiar dengan istilah pengajian Al-Quran, masjid, pesantren, surau, langgar dan lainnya. Dalam operasional pendidikannya, sistem yang

---

<sup>10</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 98.

digunakan bukan sistem kelas seperti sekolah modern, tapi penjenjangan didasarkan pada kitab yang akan dipelajari.<sup>11</sup>

Menurut Hasbullah, kemunculan madrasah di Indonesia dilatarbelakangi oleh empat hal berikut, yaitu:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpujau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.
4. Sebagai upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.<sup>12</sup>

Berbeda dengan Hasbullah, menurut Maksun perkembangan dan kemunculan madrasah di Indonesia

---

<sup>11</sup> Manpan Drajat, Sejarah Madrasah di Indonesia, dalam *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No.1, January 2018, hlm. 200.

<sup>12</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, 1996), hlm. 163.

dilatarbelakangi dua hal penting, yaitu *pertama* maraknya perkembangan gerakan pembaruan Islam di Timur Tengah termasuk di Mesir. Gerakan pembaruan tersebut memicu dan menginspirasi Gerakan yang sama di Indonesia, terutama dibawa oleh para pelajar yang tengah menimba ilmu di Kawasan Timur Tengah. Semangat pembaruan Islam di dunia Arab diterapkan dan dikembangkan saat mereka kembali ke tanah air. *Kedua* adalah respon terhadap kebijakan pendidikan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang saat itu menerapkan standar ganda. Pemerintah kolonial saat itu hanya memfasilitasi dan mengembankan pendidikan yang memberikan manfaat terhadap pemerintah saja. Sementara lembaga pendidikan Islam masih dianggap sebagai ancaman yang berpotensi akan membahayakan keberadaan pemerintahan Hindia Belanda.<sup>13</sup>

Gerakan pembaruan Islam yang terjadi Timur Tengah pada gilirannya menjadi pemicu munculnya gerakan pembaruan pend Islam di Indonesia. Di Sumatera muncul antara lain Madrasah Adabiyah yang didirikan di Padang oleh

---

<sup>13</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 93.

Syaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1908. Pada tahun 1915 madrasah ini berubah menjadi HIS Adabiyah. Sementara itu pada tahun 1910 Syaikh M. Taib Umar juga mendirikan Madrasah Shcoel di Batusangkar, sedangkan H. Mahmud Yunus pada tahun 1918 mendirikan Diniyah Schoel sebagai lanjutan pada Madrasah Schoel.

Di Aceh didirikan madrasah yang pertama pada tahun 1930 bernama Saadah Adabiyah oleh Tengku Daud Beureuh. Madrasah Al-Muslim oleh Tengku Abdul Rahman Munasah Mencap, Madrasah Sarul Huda dan banyak madrasah lainnya. Hal serupa terjadi juga di Sumatera Timur, Tapanuli, Sumatera Selatan, Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan lain-lain. Organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan banyak mendirikan madrasah dan juga sekolah umum dengan nama, jenis dan tingkatan yang bermacam-macam di antaranya:

1. Muhammadiyah (1912) mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin/Muallimat, Muballighin/Muballighat, Madrasah Diniyah
2. Al-Irsyad (1913), mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tajhiziyah, Muallimin dan Tahassis.

3. Matlaul Anwar di Menes Banten mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Diniyah.
4. Pesatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) (1928) mendirikan madrasah dengan berbagai nama, diantaranya Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah Awaliyah, Tsanawiyah, Kuliya Syariah.
5. Nahdhatul Ulama (1926) mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha dan Muallimin Ulya.

Pada masa pra kemerdekaan tersebut, merupakan titik awal perkembangan dan pertumbuhan madrasah di Indonesia. Oleh karenanya, format dan sistem madrasah yang berkembang masih variative, belum ada bentuk dan sistem yang menjadi acuan bersama. Penyusunan tingkatan pembelajaran dan kurikulum masih menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing.

Setelah masa kemerdekaan, perkembangan madrasah memasuki babak baru. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang cukup memberikan perhatian terhadap keberadaan madrasah, sebuah kebijakan yang sangat berbeda dengan masa kolonial. Pada tahun 1950, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pengakuan

terhadap madrasah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan.<sup>14</sup> Melalui Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah pasal 10 disebutkan bahwa “Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Kementerian Agama, sudah dianggap memenuhi kewajiban belajar”. Dari sinilah pemerintah melalui Kementerian Agama mewajibkan madrasah agar terdaftar pada kementerian tersebut setelah memenuhi beberapa persyaratan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Di antara persyaratan tersebut adalah lembaga madrasah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit enam jam dalam seminggu secara teratur disamping mata pelajaran umum.<sup>15</sup>

Pada tahun 1956, Kementerian Agama memperkenalkan model Madrasah Wajib Belajar (MWB), sebuah model pendidikan keagamaan yang ditempuh selama delapan tahun. MWB ini diarahkan sebagai bagian dari usaha awal pemerintah dalam pembinaan dan pemberian bantuan kepada madrasah. Dengan konsep ini,

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 350.

<sup>15</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, “Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia”, dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3 No. 2, Oktober 2018, hlm. 39.

madrasah diupayakan memiliki keseragaman dalam materi kurikulum dan sistem penyelenggarannya, sehingga bisa meningkatkan kualitas madrasah. Namun program MWB ini tidak mendapatkan sambutan yang baik dari para penyelenggara madrasah karena dianggap tidak memiliki persyaratan yang cukup sebagai lembaga pendidikan Islam. Sehingga pada taha[pan berikutnya pemerintah mengakomodir masukan dari masyarakat dengan membentuk sistem penjenjangan dalam madrasah, yaitu dengan pengenalan Madrasah Ibtidaiyah yang ditempuh selama 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah Pertama selam 4 tahun dan Madrasah Tsanawiyah yang ditempuh selama 4 tahun.

Pada masa Orde Baru, sejak terbitnya Ketetapan MPRS No. XXVII Tahun 1966 tentang “Agama, Pendidikan dan Kebudayaan”, pemerintah terus berupaya meningkatkan status madrasah dengan menegerikan banyak madrasah swasta di semua tingkatan, mulai Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah di seluruh Indonesia.<sup>16</sup> Melalui program ini setidaknya tercatat ada ratusan madrasah yang

---

<sup>16</sup> Maksun, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 141.

dijadikan madrasah negeri yang meliputi 123 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), 182 Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) dan 42 Madrasah Aliyah Agama Islam (MAAIN). Pembaruan status madrasah berimplikasi terhadap pengembangan dan pengelolaan madrasah yang sepenuhnya menjadi tanggungjawab pemerintah. Hal ini mempermudah pemerintah dalam pengewasan dan pengambilan kebijakan.

Lompatan besar berikutnya terjadi pada tahun 1975 ketika Departemen Agama menggagas integrasi sistem pendidikan agama dalam satu kebijakan pendidikan nasional. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri. Terdapat 4 poin utama dalam SKB yang ditandatangani pada 24 Maret 1975 ini, yaitu:<sup>17</sup>

1. Madrasah meliputi tiga tingkatan : MI setingkat dengan SD, MTs setingkat dengan SMP dan MA setingkat dengan SMA.

---

<sup>17</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, “Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia”, hlm. 41-42

2. Ijazah madrasah dinilai sama dengan ijazah sekolah umum yang sederajat dengan artian ijazah madrasah tidak hanya diakui oleh Departemen Agama tetapi juga diakui oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
3. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih di atas.
4. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Keberadaan SKB 3 Menteri ini menjadi lompatan besar bagi madrasah karena melalui SKB tersebut eksistensi madrasah sebagai bagian dari pendidikan nasional semakin diakui bahkan memiliki kesetaraan. Sebuah situasi yang pada masa sebelumnya tidak dimiliki oleh madrasah. Sebelum SKB ini lahir, meskipun madrasah diakui sebagai lembaga pendidikan namun belum terintegrasi sebagai sebuah sistem yang menyatu, sehingga tidak ada prinsip kesetaraan dalam pengaturan, pengelolaan dan pengakuan terhadap proses dan produk pendidikan yang berasal dari madrasah.

Penguatan sistem integrasi madrasah dalam pendidikan nasional semakin diperkuat lagi melalui

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989. Sebagai pelaksana dari amanat undang-undang ini keluarlah PP No. 28 dan 29 Tahun 1990 yang mengatur tentang sistem pendidikan di Indonesia. Berdasarkan peraturan-peraturan tersebut, madrasah dikategorikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Dengan demikian, seluruh mata pelajaran umum yang diajarkan di sekolah-sekolah juga wajib diajarkan di madrasah ditambah dengan mata pelajaran agama Islam sebagai ciri khas madrasah. Oleh sebab itu, kurikulum yang digunakan di MI, MTs, dan MA memiliki kesamaan dengan kurikulum yang digunakan di sekolah pada tingkat dasar dan menengah di Indonesia.

Memasuki era reformasi, kebijakan pendidikan nasional tertuang melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam Sisdiknas, secara substansial tidak ada yang berubah terkait posisi dan keberadaan madrasah. Madrasah tetap diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dan memiliki kesetaraan dengan lembaga pendidikan lainnya. Bahkan, posisinya semakin diperkuat dengan penyebutan langsung istilah madrasah pada undang-undang tersebut.

Pada era sebelumnya penyebutan madrasah hanya terdapat pada Peraturan Pemerintah, tidak pada undang-undang.

## **B. Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional**

Secara yuridis formal, sistem pendidikan nasional mulai menemukan format baku semenjak diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 2 Tahun 1989. Melalui undang-undang ini pemerintah merumuskan kebijakan pendidikan nasional yang cukup komprehensif, termasuk di dalamnya adalah pengaturan tentang madrasah (lembaga pendidikan Islam). Dalam UUSPN ini disebutkan bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Dalam undang-undang ini pula disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.<sup>18</sup> UUSPN ini pada dasarnya juga sebagai tindak lanjut dari SKB 3 Menteri yang telah ditandatangani pada 1975. Sebuah kesepakatan yang menempatkan posisi madrasah yang setara dengan sekolah pada umumnya. Wujud dari pengakuan dan kesetaraan ini

---

<sup>18</sup> Nurhasnawati, "Pendidikan Madrasah dan Prospeknya dalam Pendidikan Nasional", dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 4 Edisi 1, Januari-Juni 2015, hlm. 90.

termanifestasikan pada penggunaan kurikulum yang sama sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan konsep inilah, maka madrasah (pendidikan Islam) merupakan bagian atau sub sistem dari pendidikan nasional.

Meskipun demikian, penyelenggaraan pendidikan di madrasah berada di bawah Departemen Agama. Sehingga madrasah yang diakui keberadaannya dan memiliki kesetaraan dengan sekolah umum adalah madrasah yang memperoleh pengakuan dari Departemen Agama. Operasionalisasi integrasi madrasah ke dalam Sisdiknas tertuang dalam PP Nomor 28 Tahun 1990, SK Mendiknas Nomor 28 Tahun 1990, SK Mendiknas Nomor 0487/U/1992 dan SK Mendiknas Nomor 054/U/1993 yang antara lain menetapkan bahwa MI/MTs wajib memberikan sekurang-kurangnya mata pelajaran yang sama dengan SD/SMP. Kemudian Kementerian Agama saat itu menindaklanjuti dengan keluarnya SK Menteri Agama Nomor 368 dan 369 Tahun 1993 tentang Penyelenggaraan MI dan MTs. Untuk jenjang Madrasah Aliyah diperkuat dengan adanya PP Nomor 29 Tahun 1990 dan SK Mendiknas Nomor 0489/U/1992 yang berisi tentang Madrasah Aliyah sebagai Sekolah Menengah Umum berciri khas Agama Islam.

Beberapa peraturan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada lagi perbedaan status antara madrasah dan pendidikan umum, yang itu berarti madrasah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.<sup>19</sup>

Memasuki era reformasi, terjadi perubahan peraturan perundangan-undangan termasuk pendidikan nasional. Pemerintah bersama DPR mengesahkan baru tentang sistem pendidikan nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Pemberlakuan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) ini semakin mempertegas posisi, eksistensi dan peran lembaga pendidikan Islam (madrasah) dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah secara tegas terintegrasi dalam Sisdiknas yang sejajar dengan pendidikan umum di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Tidak hanya itu, karena termasuk dalam jenis pendidikan yang khas, madrasah memiliki nilai tambah yaitu adanya penekanan pada Pendidikan Islam yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan formal pada umumnya. Dalam UU Sisdiknas tersebut, pendidikan madrasah masuk dalam kategori pendidikan keagamaan dengan jalur formal. Seperti

---

<sup>19</sup> Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah di Indonesia", dalam *Aspirasi*, Vol. 5 No. 1, Juni 2014, hlm. 54.

diuraikan dalam pasal 30 ayat (1) dan ayat (2) UU Sisdiknas bahwa Pendidikankeagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan fungsinya madrasah berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Proses integrasi pendidikan Islam (madrasah) ke dalam pendidikan nasional sesungguhnya menunjukkan dua hal penting, yaitu,<sup>20</sup> *pertama* menjadikan pendidikan agama (Islam) sebagai salah satu muatan wajib yang harus disampaikan dalam pembelajaran di semua level dan jenis pendidikan di Indonesia. Posisi ini memberikan pemaknaan terkait arah pendidikan nasional yang menjadikan agama sebagai salah satu landasan dan instrument penting dalam proses pendidikan, sehingga pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan berbasis religius, bukan pendidikan sekuler. Yang *kedua*, integrasi ini juga memberikan arah

---

<sup>20</sup> M. Daud Yahya, "Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah, dalam *KHAZANAH*, Vol. XII. No. 01 Januari-Juni 2014, hlm. 84.

pada pengembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam kategori jalur sekolah. Jika sebelumnya terdapat “dualisme” model pendidikan antara sekolah dan madrasah, maka pemberlakuan UUSPN tahun 1989 dan UU Sisdiknas 2003 secara tegas dan jelas menempatkan madrasah pada sistem pendidikan persekolahan, madrasah tidak memiliki perbedaan dengan sekolah dalam sistem pendidikannya. Perbedaan antara madrasah dan sekolah adalah pada pengelolaannya yang masih tetap di bawah Kementerian Agama dan karakteristik utamanya sebagai lembaga pendidikan agama (sekolah berciri khas agama).

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, maka madrasah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan pola dan arah kebijakan pendidikan yang berlaku secara nasional.<sup>21</sup> Hal ini merupakan sebuah konsekuensi yang harus dihadapi karena pendidikan nasional memiliki standar dalam mengukur kualitas dan pencapaian tujuan pendidikan yang berlaku secara nasional. Untuk mencapai standar pendidikan nasional tersebut, maka pada awal pemberlakuan kebijakan tersebut, yaitu setelah

---

<sup>21</sup> Muzhoffar Akhwan, “Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua”, dalam *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Vo. I, 2008, hlm. 44.

pemberlakuan SKB 3 Menteri tahun 1975 beberapa perubahan besar terjadi dalam madrasah. Perubahan-perubahan tersebut antara lain, a) penyesuaian kurikulum madrasah dengan kurikulum sekolah negeri yang secara signifikan merubah komposisi mata pelajaran (mapel) yang diajarkan. Jika sebelumnya mapel agama mendominasi dalam struktur kurikulum, maka kini mapel umumlah yang memiliki porsi terbesar dengan komposisi 70:30. b) perubahan struktur kelembagaan, dimana banyak madrasah-madrasah yang sebelumnya berstatus sebagai lembaga pendidikan swasta berubah menjadi madrasah negeri. Penegerian madrasah ini merupakan bagian dari upaya memberikan jaminan kelangsungan proses pencapaian standar pendidikan nasional.<sup>22</sup> c) pembenahan sumber daya manusia, yaitu dengan banyak direkrutnya tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan non agama.

---

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenda Media, 2012), hlm. 89.

### **C. Transformasi Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan**

Dalam sejarahnya, kemunculan madrasah di Indonesia berkaitan dengan dua hal utama, yaitu kolonialisme Belanda dan gerakan pembaruan Islam di Timur Tengah.<sup>23</sup> Kolonialisme Belanda menjadi pemicu karena adanya diskriminasi yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda dalam memperlakukan pendidikan agama, dimana pendidikan agama tidak diberikan ruang yang leluasa untuk berkembang. Bahkan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah sama sekali tidak mengajarkan agama Islam kepada murid-muridnya, namun mereka memberi ruang kepada pendidikan agama Kristen untuk berkembang melalui sekolah-sekolah yang didirikan.<sup>24</sup>

Sementara gerakan pembaruan Islam di Timur Tengah menjadi inspirasi bagi para ulama dan tokoh muslim dalam memajukan dakwah Islam melalui pendirian lembaga pendidikan Islam terutama madrasah. Dominasi Hindia

---

<sup>23</sup> Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 81-82. Lihat juga Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 26-29.

<sup>24</sup> Mohammad Kosim, "Madrasah di Indonesia: Pertumbuhan dan Perkembangan), dalam *Tadris*, Vol. 2 No. 1, 2007, hlm. 44.

Belanda dengan pola pemikiran modern yang sekuler harus dilawan dengan adanya lembaga pendidikan modern berbasis agama Islam. Akibat pengaruh ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan bangsa Indonesia, pelajaran umum sedikit demi sedikit masuk ke dalam kurikulum madrasah. Dengan demikian, sesungguhnya pada masa sebelum kemerdekaan madrasah telah mengadopsi model pendidikan modern ala Hindia Belanda sekaligus mengajarkan pengetahuan umum kepada para muridnya.<sup>25</sup>

Pengakuan pendidikan madrasah sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) sebenarnya sudah ada setelah lahirnya UU Nomor 12 Tahun 1954. Undang-undang ini menjadi rujukan legal pertama terkait posisi madrasah dalam Sidiknas.<sup>26</sup> Namun posisi ini tidak menempatkan madrasah pada derajat kesetaraan dengan lembaga pendidikan atau sekolah umum milik pemerintah lainnya. Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan khusus yang memiliki derajat sama dengan sekolah-sekolah

---

<sup>25</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 169.

<sup>26</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 223.

yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan pada saat itu mulai diakui pada tanggal 25 Maret 1975, yaitu dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>27</sup>

Kehadiran SKB tiga menteri ini merupakan titik awal yang menandai perubahan besar dalam transformasi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena dalam SKB ini madrasah disebut sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30 persen di samping mata pelajaran umum. SKB ini ditindak lanjuti dengan penerapan kurikulum 1976 yang menetapkan komposisi pengetahuan umum lebih dominan dari pada pengetahuan agama. Dari sini konsep kesetaraan dan kesejajaran madrasah dengan sekolah umum dimulai. Dengan kesetaraan tersebut lulusan madrasah memiliki peluang dan kesempatan sama untuk melanjutkan ke

---

<sup>27</sup> Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah di Indonesia", dalam *Aspirasi*, Vol 5 No. 1 Juni 2014, hlm. 54.

jenjang lebih tinggi maupun peran-peran yang ada di masyarakat.<sup>28</sup>

Kebijakan pemerintah melalui SKB ini dipandang sebagai pengakuan yang lebih nyata terhadap eksistensi madrasah dan sekaligus merupakan langkah nyata menuju tahapan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional secara komprehensif. Sebab dalam SKB ini diberikan definisi baru bagi madrasah yang semakin jelas yaitu sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah umum, meskipun pengelolaannya tetap di bawah Departemen Agama. Upaya integrasi tersebut ditindaklanjuti pemerintah dengan formalisasi dan strukturisasi madrasah, yaitu dengan penegrian sejumlah madrasah yang memenuhi syarat dan mendirikan madrasah-madrasah baru di seluruh Indonesia. Strukturisasi dilakukan dengan mengatur penjenjangan dan perumusan kurikulum yang sama dengan struktur kurikulum dan penjenjangan di sekolah-sekolah di bawah Departemen Pendidikan.<sup>29</sup> Dengan dua langkah ini, secara

---

<sup>28</sup> Supa'at, "*Transformasi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*", dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Tahun 15 No. 1, 2011, hlm. 162.

<sup>29</sup> Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, ... hlm. 134.

organisatoris madrasah memiliki kesamaan dengan sekolah umum, dari segi jenjang pendidikan MI, MTs, dan MA menjadi sederajat dengan SD, SMP, dan SMA, dari segi muatan pelajaran murid madrasah memperoleh pengajaran "ilmu-ilmu umum" sebagaimana yang diajarkan di sekolah.

Posisi dan peran madrasah dikuatkan kembali dalam dalam UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989. Dalam UU Sisdiknas tersebut disebutkan bahwa tugas madrasah adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama. Kurikulum di madrasah harus menyertakan pengetahuan umum, ini menunjukkan bahwa madrasah merupakan suatu pendidikan yang terintegrasi dalam Sisdiknas. Operasionalisasi integrasi madrasah ke dalam Sisdiknas terdapat dalam PP Nomor 28 Tahun 1990, SK Mendiknas Nomor 28 Tahun 1990, SK Mendiknas Nomor 0487/U/1992 dan SK Mendiknas Nomor 054/U/1993 yang antara lain menetapkan bahwa MI/MTs wajib memberikan pengajaran pengetahuan umum sekurang-kurangnya sama dengan SD/SMP. Kebijakan tersebut ditindaklanjuti oleh Kementerian Agama saat itu dengan menerbitkan SK Menteri Agama Nomor 368 dan 369

Tahun 1993 tentang Penyelenggaraan MI dan MTs. Untuk tingkat Madrasah Aliyah diperkuat dengan PP Nomor 29 Tahun 1990 dan SK Mendiknas Nomor 0489/U/1992 yang menyatakan bahwa Madrasah Aliyah sebagai Sekolah Menengah Umum berciri khas Agama Islam. Beberapa peraturan di atas menunjukkan bahwa tidak ada lagi perbedaan status antara pendidikan madrasah dan pendidikan umum, yang juga berarti bahwa madrasah diakui sebagai bagian dari Sisdiknas.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 semakin memperkuat posisi madrasah sebagaimana telah dirintis dalam UU Sisdiknas Nomor 2/1989. Di antara indikatornya adalah penyebutan secara eksplisit madrasah yang selalu bersanding dengan penyebutan sekolah. Penyandingan istilah madrasah dengan sekolah ini tak ditemukan dalam undang-undang sebelumnya. Di samping itu, undang-undang Sisdiknas ini juga mengakomodasi pendirian madrasah “baru” yang dalam undang-undang sebelumnya tidak dikenal, yaitu Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Keberadaan MAK ini menjadi indikator kuat bahwa pemerintah beritikad secara sungguh-sungguh dalam menyetarakan madrasah dan sekolah. Dengan demikian, jika

di sekolah menengah ada SMK, maka di madrasah-pun sama, ada MAK.

#### **D. Karakter Madrasah dan Distingsinya**

Menurut Hasbullah, setidaknya ada empat hal yang melatarbelakangi kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan yaitu: *pertama*, sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam; *kedua*, usaha penyempurnaan sistem pesantren kepada sistem pendidikan yang mengarahkan lulusannya agar memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah pada umumnya, hal ini terkait dengan pengakuan ijazah dan kesempatan memasuki dunia kerja; *ketiga*, adanya sikap mental pada sebagian umat Islam, khususnya kaum santri yang terpukau pada sistem sekolah dengan mengadopsi sistem barat yang cenderung sekuler; dan *keempat*, sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang diselenggarakan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dalam bentuk persekolahan.<sup>30</sup>

Dengan memperhatikan konteks munculnya madrasah tersebut setidaknya bisa dipahami bahwa madrasah

---

<sup>30</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...* hlm. 163.

merupakan bentuk konvergensi antara pendidikan tradisional dalam bentuk pesantren dengan pendidikan modern dalam bentuk sekolah.<sup>31</sup> Sehingga ciri khas madrasah sebagai lembaga *tafaquh fiddin* di satu sisi tidak bisa dilepaskan begitu saja. Dalam konteks ini, madrasah harus mampu menjadi tempat dimana pendidikan agama dan keagamaan yang mengutamakan penanaman karakter Islam dan pembentukan akhlak mulia dapat memperoleh jaminan akan tetap terjaga. Di samping itu madrasah merupakan tempat dimana Islam sebagai sebuah ilmu dan pengetahuan terus dikaji dan dikembangkan agar khasanah keilmuannya mampu menjawab persoalan yang berkembang dalam masyarakat dan sesuai dengan zamannya.

Meskipun memiliki ciri khas yang sangat dekat dengan tradisi keilmuan pesantren, namun dalam madrasah sendiri terdapat pengaruh dari model pendidikan modern yang dalam format kelembagaan, manajemen dan struktur keilmuan sangat berbeda dengan pesantren. Oleh karena itu penting juga dipahami bahwa model pendidikan modern ala

---

<sup>31</sup> Rahim, Abdan, "Peran Madrasah sebagai Pendidikan Islam Masa Kini (Studi Tradisi dan Perubahan)", dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 9 No. 2, Desember 2014, hlm 192.

sekolah juga menjadi bagian tidak terpisahkan sebagai karakter madrasah. Justru dengan model pendidikan modern inilah madrasah diharapkan dapat terus meningkatkan kapasitasnya untuk bersinergi dan sekaligus bersaing dengan sekolah-sekolah umum untuk menjawab tantangan jaman dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara.

Oleh sebab itu di tengah penetrasi kapitalisasi pendidikan, pendidikan yang berorientasi pasar dan pragmatisme masyarakat, madrasah harus mampu menjaga karakternya sebagai distingsi di antara lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, termasuk sekolah Islam. Karena jika madrasah terjebak pada konstruk logika kapitalisasi pendidikan dan *market oriented*, madrasah tidak akan ada bedanya dengan sekolah Islam. Dengan demikian ciri khas madrasah tidak bisa hanya dilihat dari sekedar penyajian mata pelajaran agama. Artinya, ciri khas tersebut bukan hanya sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah tetapi yang lebih penting ialah perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas tersebut mengandung unsur-unsur

sebagai berikut: (1) perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah; (2) kehidupan moral yang beraktualisasi, dan (3) manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat.<sup>32</sup>

### **E. Proyeksi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Unggulan**

Di Indonesia, istilah sekolah unggul pertama kali digagas oleh Wardiman Djojonegoro (Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) pada tahun 1994. Gagasan tersebut lahir dari adanya suatu keinginan kuat untuk menghadirkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai visi yang jauh menjangkau ke depan dan berwawasan keunggulan. Bahkan Djojonegoro mengekspektasikan bahwa kehadiran sekolah unggul di setiap propinsi di Indonesia akan membuat terjadinya distribusi ilmu pengetahuan dan dengan demikian sasaran berikutnya ialah terjadinya akselerasi peningkatan sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, kehadiran sekolah

---

<sup>32</sup> H.A.R. Tilaar, *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 179.

unggul bukan untuk diskriminasi, tetapi untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan memiliki wawasan keunggulan.<sup>33</sup>

Gagasan tentang sekolah unggul tersebut telah mendorong dikembangkannya konsep madrasah unggul. Madrasah unggulan adalah madrasah program unggulan yang lahir dari keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ditunjang oleh akhlakul karimah. Dengan kata lain, pengembangan madrasah unggulan sejajar dengan pengembangan sekolah unggulan yang masing-masing dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya. Untuk mencapai keunggulan tersebut, masukan (*input*), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Djojonegoro, W., “Sekolah Unggulan” dalam *SINERGI*, Jurnal Populer Sumber Daya Manusia, Volume 1, 1998, hlm. 15.

<sup>34</sup> Agustini Buchari dan Erni Moh. Saleh, “Merancang Pengembangan Madrasah Unggul”, dalam *Journal of Islamic Education Policy*, Vol.1, No.2 2016, hlm. 97.

Dalam praktik di lapangan terdapat tiga tipe madrasah atau sekolah Islam unggulan.<sup>35</sup> Ketiga madrasah atau sekolah Islam unggulan tersebut, yaitu *pertama*, tipe madrasah atau sekolah Islam berbasis pada anak cerdas. Jenis tipe ini yaitu sekolah atau madrasah hanya menerima dan menyeleksi secara ketat calon siswa yang masuk dengan kriteria memiliki prestasi akademik yang tinggi. Meskipun proses belajar-mengajar di lingkungan madrasah atau sekolah Islam tersebut tidak terlalu istimewa bahkan biasa-biasa saja, namun karena *input* siswa yang unggul, maka memengaruhi outputnya tetap berkualitas. *Kedua*, tipe madrasah atau sekolah Islam berbasis pada fasilitas. Sekolah Islam atau madrasah semacam ini cenderung menawarkan fasilitas yang serba lengkap dan memadai untuk menunjang kegiatan pembelajarannya. Tipe ini cenderung memasang tarif lebih tinggi ketimbang rata-rata sekolah atau madrasah pada umumnya. *Ketiga*, tipe madrasah atau sekolah Islam berbasis pada iklim belajar. Tipe ini cenderung menekankan pada iklim belajar yang positif di lingkungan madrasah. Lembaga pendidikan dapat menerima dan mampu

---

<sup>35</sup> Moedjiarto, *Sekolah Unggul*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002), hlm. 34.

memproses siswa yang masuk (*input*) dengan prestasi rendah menjadi lulusan (*output*) yang bermutu tinggi. Tipe ketiga ini termasuk agak langka, karena harus bekerja ekstra keras untuk menghasilkan kualitas yang bagus.<sup>36</sup>

Secara rinci dapat dikemukakan beberapa pokok permasalahan, baik pada tingkat pengelolaan maupun kebijakan sebagai berikut:<sup>37</sup>

1. Pengembangan madrasah masih bersifat tambal sulam, hal ini misalnya terlihat dengan diadakannya program “keterampilan” yang ditempelkan pada program reguler, sebagai respon terhadap tingginya lulusan Madrasah Aliyah yang tidak bisa melanjutkan pada jenjang Pendidikan Tinggi. Demikian juga dengan program “keagamaan” sebagai respon terhadap lemahnya penguasaan ilmu keagamaan siswa, juga munculnya Madrasah Aliyah Unggulan (Insan Cendekia), yang merupakan langkah penyelamatan. Program-program tersebut meskipun banyak manfaat yang dapat diambil untuk proses pengembangan

---

<sup>36</sup> Agustini Buchari dan Erni Moh. Saleh, “Merancang Pengembangan Madrasah Unggul”, hlm. 98.

<sup>37</sup> Agustini Buchari dan Erni Moh. Saleh, “Merancang Pengembangan Madrasah Unggul”, hlm. 99.

- madrasah, tetapi langkah-langkah tersebut tampaknya tidak didasari oleh konsep yang terencana yang matang.
2. Kurikulum madrasah yang belum “fokus”, hal ini terlihat misalnya, banyaknya materi yang diajarkan sementara waktu tidak memadai. Pada tingkat Aliyah, misalnya siswa yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan masih juga dibebani mata pelajaran lain yang tidak relevan dalam jumlah yang cukup banyak. Sebaliknya siswa yang mengambil jurusan IPA harus pula dibebani dengan banyaknya mata pelajaran lain yang tidak berhubungan secara langsung. Hal lainnya dalam kurikulum madrasah adalah masih adanya duplikasi materi yang diajarkan berulang-ulang pada mata pelajaran yang berbeda dan juga pada tingkat yang berbeda.
  3. Akibat dari kurikulum yang belum “fokus” (bahan terlalu berat dan tumpang tindih), maka proses pendidikan yang terjadi di madrasah tidak sesuai dengan visi dan misi pendidikan madrasah. Program-program pengembangan yang sepotong-potong (parsial), dan tidak berangkat dari suatu desain yang terencana, juga

diidentifikasi sebagai penyebab tidak bertemunya visi-misi madrasah dengan pendidikan yang diberikan.

4. Ketidakadaan cetak biru (blue print) pengembangan madrasah, ini barangkali permasalahan yang paling mendasar, sehingga pengembangan madrasah menjadi tidak memiliki arah.

# **Bab III**

## **Metode Penelitian**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Artinya obyek yang diteliti merupakan kejadian, kondisi sosial ataupun fenomena yang akan digali datanya agar dapat diperoleh makna dibaliknyanya untuk diperoleh sebuah teori atau pengembangan teori.<sup>38</sup> Kejadian, kondisi sosial ataupun fenomena yang dimaksud di sini adalah kegiatan atau aktifitas para siswa dan warga MAN 1 dan MAN 2 Wonosobo yang mencerminkan pola karakteristik kemadrasahan.

### **B. Sumber Data dan Informan Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.<sup>39</sup> Data primer berasal dari narasumber utama dan berisi semua informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan fokus

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2007), hlm. 15.

<sup>39</sup> M. Djunaidi Ghony, dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 164.

penelitian dengan tingkat relevansi yang jelas dan langsung. Sedangkan data sekunder adalah semua informasi, fakta dan realitas yang juga terkait dengan penelitian namun tingkat relevansinya tidak secara langsung atau begitu jelas.<sup>40</sup>

Dalam menentukan informan sebagai sumber data dalam penelitian, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan ini, pertimbangan yang digunakan adalah orang/informan yang dianggap paling tahu atau paling memiliki kewenangan tentang fokus penelitian, yaitu karakteristik madrasah sebagai distingsi di antara lembaga pendidikan lain dalam konteks persekolahan. Dalam kasus ini, maka pihak yang dianggap memiliki informasi tentang fokus tersebut adalah Kepala Madrasah, para Wakil Kepala Madrasah, guru tertentu dan para siswa. Dari merekalah diharapkan data akan diperoleh. Selanjutnya, dari mereka pula akan diketahui sumber data/informan lain secara berantai, terutama dari kalangan peserta didik. Oleh

---

<sup>40</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 68.

karenanya, teknik penentuan sampel berikutnya adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel informan yang sebelumnya jumlahnya sedikit yang kemudian berkembang menjadi banyak. Perkembangan sumber data ini disebabkan karena data yang diperoleh dari sumber sebelumnya tidak/kurang lengkap atau memuaskan. Pengembangan informan ini akan berhenti ketika telah mengalami *redundance* (kejenuhan), yaitu ketika tidak ada data lagi data yang bersifat baru.<sup>41</sup>

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Wawancara, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh melalui tanya jawab dengan sumber data secara langsung.<sup>42</sup> Jenis wawancaranya adalah *indepth interview* (wawancara mendalam) yang akan dilakukan terhadap para informan. Dalam menentukan informan yang diwawancarai, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yang terdiri dari Kepala Madrasah, para Wakil Kepala Madrasah, dan beberapa guru.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 218-210.

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 186.

Sedangkan untuk peserta didik teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah penggabungan antara *purposive* dan *snowball sampling*.

2. Observasi, di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang dihadapi dan pencatatan secara sistematis terhadap fokus permasalahan yang diteliti. Beberapa hal yang diamati dalam penelitian ini antara lain budaya sekolah (*school culture*) yang mencerminkan karakteristik madrasah, kegiatan-kegiatan baik yang terkait dengan pembelajaran secara langsung maupun yang tidak langsung.
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang terkait dengan sumber data tertulis yang berisi informasi yang terkait dengan fokus penelitian. Dokumen yang akan dikumpulkan dan menjadi sumber data di antaranya adalah Dokumen Kurikulum Madrasah, Profil Madrasah, dokumen program kegiatan madrasah dan dokumen lain yang relevan.
4. *Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui diskusi yang melibatkan beberapa orang dengan topik tertentu untuk

menggali informasi berdasarkan pada sudut pandang, pengalaman dan pemahaman dari peserta. Dalam penelitian ini, FGD dilaksanakan terutama untuk mengeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian untuk mencapai pemahaman yang sama berkaitan dengan temuan-temuan spesifik di lapangan. Peserta FGD adalah beberapa informan penelitian baik di MAN 1 Wonosobo, maupun MAN 2 Wonosobo dengan menghadirkan fasilitator/narasumber dari akademisi atau ahli pendidikan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles, Huberman dan Saldana. Dalam model ini, analisis dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data menjadi jenuh. Ada tiga langkah utama dalam analisis data ini, yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>43</sup>

1. *Data condensation* merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau

---

<sup>43</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (California: SAGE Publication, 2014), hlm. 8-9.

transformasi data yang muncul dalam format lengkap dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi-materi empiris lainnya. Dalam proses ini, data yang diperoleh kemudian ditindaklanjuti dengan menuliskan ringkasannya, memberikan kode (*coding*), mengembangkan tema, menyusun kategori, dan menuliskan catatan analitis. Proses ini terus menerus dilakukan sampai laporan akhir telah menjadi lengkap.

2. Dalam penyajian data, peneliti bisa menyajikannya dalam beragam model seperti matrik, grafik, chart ataupun bagan lainnya. Semuanya didesain sebagai sebuah informasi yang tersusun rapi, padat, dan mudah dipahami sehingga siapapun dapat melihat isinya dan mengarahkan pada tahap selanjutnya yaitu pengambilan kesimpulan.
3. Dalam penarikan simpulan dan verifikasi, peneliti menafsirkan, semenjak dimulainya pengumpulan data, apa yang dimaksud oleh pola-pola yang tercatat, penjelasan, sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan awal mungkin sekali masih bersifat samar karena peneliti menjaga keterbukaan dan skeptisme, namun pada gilirannya akan semakin jelas dan membumi.

Kesimpulan akhir mungkin saja baru akan terjadi ketika pengumpulan data telah selesai dan jenuh.

#### **E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Dengan mengikuti strategi validasi data yang dikemukakan oleh Creswell, ada delapan langkah yang akan dilakukan dalam mengecek keabsahan data, yaitu:

1. Keterlibatan jangka panjang dan pengamatan yang gigih dan terus menerus di lapangan. Termasuk dalam aspek ini adalah membangun kepercayaan dengan para partisipan, mempelajari konteks sosio kultural, dan memeriksa kesalahan informasi karena adanya distorsi yang disebabkan baik oleh peneliti maupun narasumber.
2. Triangulasi, yaitu penggunaan beragam sumber, metode, dan teori sebagai penguat.
3. Ulasan dan tanya jawab dengan sejawat. Proses dilakukan dengan menggunakan orang luar untuk melakukan pemeriksaan, tujuannya untuk menjaga peneliti agar tetap jujur, mengajukan pertanyaan yang sulit tentang metode, makna, penafsiran, dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk merasakan keharuan

dalam proses penelitian. Pengulas ini merupakan teman sejawat dari peneliti.

4. Analisis kasus negatif. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai pembandingan.
5. Mengklasifikasi bias peneliti. Dalam klarifikasi ini peneliti mengutarakan pengalaman masa lalu, bias, prasangka dan orientasi yang mungkin memengaruhi penafsiran dan pendekatan sudinya. Hal ini dilakukan agar pembaca bisa memahami posisi peneliti dan setiap bias atau asumsi yang mempengaruhi penelitiannya.
6. Pemeriksaan anggota. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan pandangan dari para partisipan tentang kredibilitas dari temuan dan penafsirannya.
7. Deskripsi yang detail, tebal, dan kaya. Dengan deskripsi yang detail tentang partisipan atau setting yang diteliti, memungkinkan pembaca untuk mentransfer informasi pada setting yang lain dan menentukan apakah dimungkinkan adanya transferabilitas.

8. Audit eksternal. Audit ini dilakukan oleh konsultan eksternal atau auditor untuk mempelajari proses dan produk dari laporan, dan menilai akurasinya. Dalam menilai produk tersebut, auditor mempelajari apakah temuan, penafsiran, dan kesimpulan tersebut didukung oleh data atau tidak.

## **Bab IV**

### **Penyajian Dan Pemaparan Data**

#### **A. Profil MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo**

Pembahasan pada bab ini diawali dengan pemaparan tentang profil dari MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo. Kedua madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan berciri khas Islam dengan status negeri (milik pemerintah). Di Kabupaten Wonosobo, madrasah aliyah dengan status negeri sampai saat ini hanya ada dua, yaitu MAN 1 Wonosobo yang berlokasi di Desa Bumireso Kecamatan Kertek sekitar 5 KM dari pusat Kota Wonosobo ke arah timur dan MAN 2 Wonosobo yang berlokasi di Desa Krasak Kecamatan Mojotengah yang berjarak sekitar 6 KM dari pusat kota menuju arah utara (Dieng). Berikut ini profil singkat kedua madrasah;

##### **1. Profil MAN 1 Wonosobo**

###### **a. Sejarah Singkat Madrasah**

Pada tahun 1356 H/1938 M, Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926 M, sesuai dengan tujuan pembentukan salah satunya berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yaitu Madrasah Awaliyah

2 tahun, Madrasah Ibtidaiyah 3 tahun, Madrasah Tsanawiyah 3 tahun, Madrasah Mualimin Wustho 2 tahun dan Madrasah Mualimin 'Ulya 3 tahun. Madarasah-madrasah ini didirikan di tingkat cabang sampai ranting Nahdlatul Ulama, termasuk Wonosobo yang memiliki kurang lebih 75 Madrasah Ibtidaiyah, dan belasan Madrasah Tsanawiyah.<sup>44</sup>

Satu diantaranya Madrasah Mualimin NU yang berdiri pada tanggal 13 Januari 1962, yang menempati sebuah gedung semi permanen yang terletak di kampung kauman, kini gedung tersebut telah menjadi kantor NU Cabang Wonosobo.

Madrasah ini hanya bertahan selama 6 tahun, sekalipun demikian telah menghasilkan alumni yang sampai saat ini sebagian besar menjadi tokoh-tokoh di Wonosobo, karena pada tahun 1968 melalui proses pembicaraan yang panjang antara pihak pengelola dalam hal ini adalah Lembaga Guruan Ma'arif, dan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama dengan Kantor Dinas Pendidikan Agama Kabupaten Wonosobo sebagai

---

<sup>44</sup> Dokumen Kurikulum MAN 1 Wonosobo Tahun 2021, hlm. 14.

lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengaturan pendidikan Islam.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 158 Tahun 1968 tanggal 26 Juli 1968, Madrasah Mualimin Ma'arif NU Kabupaten Wonosobo berubah status menjadi Guruan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun. Adapun kepala PGAN dijabat oleh Moch. Hasyim Djunaedi, BA. Gedung tempat belajar masih menempati gedung Mualimin NU di Jalan Kauman Nomor 35 Wonosobo juga dengan menyewa gedung milik Yayasan Masjid Al-Mansur Wonosobo.

Dua tahun kemudian tepatnya pada tanggal 10 September 1970, PGAN 4 tahun di Wonosobo berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 204 Tahun 1970 berubah statusnya menjadi PGAN 6 tahun dan dikepalai oleh Moch. Hasyim Djunaedi, BA. Dalam usia yang relatif pendek yakni sekitar 1(satu) windu telah berhasil mencetak lulusan yang jumlahnya (70%) dapat memenuhi kebutuhan guru Agama SD/MI di Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan kebijakan restrukturisasi pendidikan yang dikelola oleh Departemen Agama RI, pada tahun

1978 dan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 17 tahun 1978 PGAN 6 tahun Wonosobo terbagi menjadi dua jenjang dan jenis pendidikan yaitu:<sup>45</sup>

- a. Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo (bersama dengan 167 MAN di Indonesia)
- b. Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosobo (bersama dengan 430 MTsN di Indonesia)

Sampai saat ini PGAN 6 tahun Wonosobo telah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Wonsobo yang terletak di Jalan Raya Mendala, km 03 Wonosobo.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo telah meluluskan ribuan alumni yang mampu berkiprah serta mengabdikan pada bangsa dan Negara baik sebagai bupati, DPR dan pejabat negara lainnya. Dengan fasilitas yang memadai didukung staf pengajar Sarjana baik S1 dan S2. Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo siap berkompetisi mewujudkan visi dan misi madrasah.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo terselenggara berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 17 Tahun 1978 dan berdasarkan Surat

---

<sup>45</sup> Dokumen Kurikulum MAN 1 Wonosobo Tahun 2021, hlm 15.

Keputusan Mendikbud Nomor 0489/U/1993. MAN 1 Wonosobo adalah Sekolah Menengah Umum berciri khas Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo yang menempati lahan seluas 8470 m<sup>2</sup>, secara geografis berlokasi di Mendala Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo, terletak pada kilometer 03 dari pusat kota Wonosobo ke arah Magelang, tepat menghadap jalan protokol, seberang Masjid YAMP Nurul Falah/Gedung Jama'ah Haji dan Rumah Sakit Islam Wonosobo, kurang lebih 50 meter dari gapura masuk kota Wonosobo dari arah Magelang.

Sebelah selatan : Jalan raya

Sebelah barat : rumah/tanah penduduk

Sebelah utara : rumah/tanah penduduk

Sebelah timur : rumah/tanah penduduk

b. Profil Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 1  
Wonosobo

Alamat Madrasah : Jl. Raya Mendala Km.03

Desa / Kelurahan : Bumireso

Kecamatan : Wonosobo  
Kab / Kota : Wonosobo  
Provinsi : Jawa Tengah  
Kode Pos : 56317  
Telepon/Fax : (0286) 322129 / Fax. (0286)  
3325350  
E-mail madrasah : [tu\\_mansobow@yahoo.com](mailto:tu_mansobow@yahoo.com),  
[manwonosobo@kemenag.go.id](mailto:manwonosobo@kemenag.go.id)  
Website madrasah : man1wonosobo.sch.id  
Nama Kepala : Drs Warsam, M.Pd  
Madrasah  
Status Madrasah : Negeri  
Akreditasi : A (Unggul)  
Madrasah  
No. Sertifikat : 165/BAPSM/XI/2017  
Keadaan Gedung : Permanen  
Nomor Statistik : 311.330.709.040  
Madrasah  
NPSN : 20363261  
Tahun Berdiri / : 1978  
Izin  
Tahun Beroperasi : 1978

No. SK izin : KMA No. 17 Tahun 1978  
Status Tanah : Milik Negara  
Luas Tanah : 11.470 m<sup>2</sup>

c. Visi dan Misi Madrasah

Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo adalah **“Terwujudnya Lulusan Yang Berakhlak Mulia, Berbudaya Islami, Berprestasi Unggul Dan Berwawasan Lingkungan”**, dengan indikator visi:

- 1) Terwujudnya generasi ummat yang mampu membaca Alqur’an dengan baik dan benar (Tartil).
- 2) Terwujudnya generasi ummat yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah
- 3) Terwujudnya generasi ummat yang santun dalam bertutur dan berperilaku
- 4) Terwujudnya generasi ummat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.<sup>46</sup>

Untuk mewujudkan visi tersebut maka visi yang diemban Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo adalah:

---

<sup>46</sup> Dokumen RENCANA STRATEGIS MAN 1 WONOSOBO TAHUN 2020-2024, hlm. 6.

- 1) Mewujudkan pembentukan karakter unggul pada semua warga madrasah yang bisa teraktualisasi dalam masyarakat.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan budaya Islami dalam setiap kegiatan kehidupan dan pergaulan sehari-hari.
- 3) Menyelenggarakan program kegiatan yang mampu memotivasi, memfasilitasi, dan memobilisasi warga madrasah dalam pemanfaatan, pemeliharaan dan pelestarian lingkungan.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- 5) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, kredibel, dan akuntabel.

## **2. Profil MAN 2 Wonosobo**

### **a. Sejarah Singkat Madrasah**

Secara historis, MAN 2 Wonosobo sudah berdiri semenjak 1963 melalui rintisan awal yang diprakarsai oleh K.H. Muntoha al-Hafidz. Pada saat itu lembaga pendidikan ini bernama Pendidikan Guru Agama (PGA), yang didirikan untuk menampung lulusan MTs. Ma'arif Kalibeper yang juga diprakarsai pendiriannya oleh K.H. Muntoha al-Hafidz pada tahun 1960. Dua tahun kemudian (1965), terjadi perubahan nama lembaga dari semula PGA menjadi Muallimin. Perubahan tersebut tidak hanya pada nama lembaga, namun juga pada lembaga pengelolanya dari yang semula di bawah yayasan pondok pesantren al-Asy'ariyah, beralih di bawah pengelolaan LP Ma'arif NU.<sup>47</sup>

Nama Muallimin sebagai pengganti PGA-pun tidak bertahan lama, seiring dengan pergantian namanya menjadi Madrasah Aliyah Ma'arif Kalibeper. Seiring diberlakukannya SKB 3 Menteri Tahun 1965,

---

<sup>47</sup> Dokumen RENCANA STRATEGIS MAN 2 WONOSOBO TAHUN 2020-2024, hlm. 14.

pemerintah (Departemen Agama) mengambil kebijakan untuk menegerikan madrasah-madrasah swasta yang telah beroperasi di seluruh Indonesia. Kebijakan tersebut kemudian disambut oleh pengurus dengan mengusulkan penegerian MA Ma'arif Kalibeber tersebut. Tahun 1968 secara resmi MA Ma'arif Kalibeber berganti status dan nama menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) Kalibeber dengan keluarnya SK nomor 55/66 tanggal 28 Maret 1968 dengan K.H. Muntaha al-Hafidz sebagai Kepala Madrasah yang saat itu juga menjabat sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Wonosobo.

Setelah beberapa tahun MAAIN menjalankan operasional kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren al-Asy'ariyah Kalibeber, semenjak akhir tahun 1979 madrasah ini pindah lokasi di Jl, Dieng KM.05 Krasak Mojotengah Wonosobo. Pemandahan lokasi ini sesuai dengan arahan Bupati Wonosobo bahwa seluruh SLTA yang berada di wilayah Kabupaten Wonosobo agar diusahakan berada di tepi jalan raya. Oleh karena lokasi madrasah dipindahkan di Desa Krasak.

b. Profil Madrasah

1. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah  
Negeri 2 Wonosobo
2. Nomor Statistik : 131133070002
3. NPSN : 20363260
4. Status Madrasah : Negeri
5. NPWP : 00.054.371.0.533.000
6. Alamat
  - a. Jalan/Nomor : Dieng KM 05  
Wonosobo
  - b. Desa / Kelurahan : Krasak
  - c. Kecamatan : Mojotengah
  - d. Kab / Kota : Wonosobo
  - e. Propinsi : Jawa Tengah
  - f. Kode Pos : 56351
  - g. Telepon/Fax : (0286) 322576/  
(0286) 324199
  - h. E-mail madrasah :  
man2wonosobo@kemenag.go.id
  - i. Web madrasah :  
[www.man2wonosobo.sch.id](http://www.man2wonosobo.sch.id)

7. Tahun Berdiri / Izin : 1968
8. No. SK izin : 55/68
9. Tgl. Sk izin : 26 Maret 1968
10. Status Akreditasi : A
11. Tahun akreditasi : 2017
12. No. SK Lembaga : 55/68 26 Maret 1968
13. Tgl. SK Lembaga : 26 Maret 1968
14. Perubahan Nama : 3 Oktober 2017
15. Identitas Kepala Madrasah
  - a. Nama Kamad : Prihantoro Achmad,  
S.Pd.,M.Pd.I.
  - b. NIP : 196801191994031001
  - c. Pangkat/Golongan : Pembina Tk I, IV/b
  - d. Tempat/Tgl Lahir : Banjarnegara, 19  
Januari 1968
  - e. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - f. Pendidikan : S.2 Pendidikan Islam
  - g. Alamat Rumah : Gemuruh RT 02/ 10,  
Bawang, Banjarnegara

## 16. Identitas Komite Madrasah

- a. Periode Komite : 2018/ 2019 – 2020/ 2021
- b. No. SK Kamad : 127/ Ma.11.16/HM.00.6/07/2018
- c. Susunan Pengurus

1	KH. Arofah Zainal Arif	Ketua
2	KH. Tunut Irsyadi	Wakil
3	KH. Drs. Ambyah	Sekretaris
4	Purwanto	Bendahara
5	Setyo Witoro	Bendahara
6	Sujarko Ahmad	Pengawas Keuangan
7	KH. Zainal Arifin	Anggota
8	K. M. Rohim	Anggota
9	KH. Amin Ridho	Anggota

### c. Visi dan Misi Madrasah

Visi yang dikembangkan oleh MAN 2 Wonosobo adalah “Bertakwa, Berahlakul Karimah, Berprestasi, Berwawasan Lingkungan dan Cinta NKRI”. Untuk mengukur ketercapaian visi tersebut, madrasah menentukan beberapa indikator, yaitu:

1. Terwujudnya generasi umat yang mempunyai komitmen untuk melaksanakan ajaran Agama Islam.
2. Terwujudnya generasi umat yang berbuat baik dengan ucapan dan perbuatan, bertutur kata sopan, lemah lembut dan mengucapkan terimakasih
3. Terwujudnya generasi ummat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.
4. Terwujudnya generasi umat yang peduli terhadap lingkungan yang hijau, bersih dan sehat
5. Terwujudnya generasi umat yang mempunyai jiwa patriotisme tinggi dan bangga sebagai bangsa Indonesia<sup>48</sup>

Untuk memperjelas arah dalam mencapai visi telah ditetapkan tersebut, MAN 2 merumuskan misi madrasah sebagai berikut:

1. Menanamkan pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam ala ahli sunnah wal jama'ah

---

<sup>48</sup> Dokumen kurikulum MAN 2 Wonosobo Tahun 2021, hlm. 10.

2. Membiasakan perilaku yang berahlakul karimah
3. Mengembangkan potensi akademik dan non-akademik untuk meraih prestasi
4. Menumbuhkembangkan kepedulian terhadap lingkungan
5. Menumbuhkan cinta tanah air dan menjunjung tinggi empat pilar kebangsaan

## **B. Pengembangan Kelembagaan**

### **1. Pengembangan kelembagaan MAN 1 Wonosobo**

Dalam aspek pengembangan lembaga, MAN 1 Wonosobo menerapkan melalui pemenuhan delapan standar berdasarkan penetapan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kedelapan standar tersebut adalah;

#### **a. Standar isi**

Pada standar isi, MAN 1 Wonosobo menetapkan pemenuhan pada konstruksi muatan kurikulum pada KTSP yang pengembangannya diarahkan pada madrasah unggulan yang meliputi;

- 1) Program Tahfidz
- 2) Kelas Keterampilan Agrobisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP)

- 3) Program Da'i Pelajar
- 4) Program Kelas Olimpiade/KSN/KSM

Menurut Warsam, Kepala MAN 1 Wonosobo, saat ini pengembangan program tahfidz dan keterlibatan dalam beragam ajang kompetitif melalui olimpiade dan sejenisnya menjadi salah satu fokus bidang garapan madrasah untuk peningkatan kualitas.<sup>49</sup>

b. Standar proses

Pada standar proses, pengembangan yang dilakukan di antaranya adalah pembelajaran digital yang pada setiap mata pelajaran melalui aplikasi Elearning Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo, pembiasaan doa dan ibadah harian, pelaksanaan program pembelajaran terintegrasi dan kolaboratif (*outing class, outdoor learning goes to campus*), dan fasilitasi kegiatan ekstra kurikuler serta pengiriman delegasi pada ajang kompetitif.<sup>50</sup> Pada saat pandemi covid 19 seperti tahun ini, penggunaan aplikasi elearning menjadi salah satu penopang utama dalam

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Warsam, Kepala MAN 1 Wonosobo pada 3 Juli 2021

<sup>50</sup> Dokumen Renstra MAN 1 Wonosobo 2021, hlm. 25.

proses pembelajaran. Menurut Saefurrahman, meskipun banyak kendala teknis namun elearning MAN 1 Wonosobo sangat membantu para guru dalam proses belajar mengajar.<sup>51</sup>

c. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan guruan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. Peningkatan standar kompetensi lulusan diukur dari indikator berikut:

- 1) Nilai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) mata pelajaran pada setiap jenjang yang disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo;
- 2) Perlu peningkatan skor diatas nilai kelulusan bagi peserta *Try Out* (TO);
- 3) Data sebaran lulusan/alumni sudah terdokumentasi;

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Saefurrahman, Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN 1 Wonosobo pada 3 Juli 2021.

- 4) Penentuan kriteria kelulusan mengalami peninjauan dan berubah kearah lebih baik

d. Standar Penilaian

Penilaian hasil belajar terdiri dari penilaian oleh guru, Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi terdiri atas; Penilaian hasil belajar oleh guru, dan Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi. Pada saat ini MAN 1 Wonosobo juga telah menerapkan Aplikasi Raport Digital (ARD) dalam pelaporan hasil belajar peserta didik. Untuk pencapaian hasil ujian nasional madrasah ini adalah sebagai berikut;

Daftar Nilai Rata-Rata Ujian Nasional Man 1 Wonosobo

<b>Pe minat an</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	<b>2015/ 2016</b>	<b>2016/ 2017</b>	<b>2017/ 2018</b>	<b>2018/ 2019</b>	<b>2019/ 2020</b>
<b>IPA</b>	Bahasa Indonesia	71,39	74,79	69,70	75,50	Tidak Di laksanakan UN
	Bahasa Inggris	43,02	41,77	48,00	49,10	

	Matematika	36,32	36,35	36,80	68,00	
	Fisika	40,10	48,41	53,30	39,30	
	Kimia	47,89	43,59	43,40	43,00	
	Biologi	52,97	49,75	50,00	52,10	
	Jumlah	291,69	294,66	301,20	319,90	

<b>Pe minat an</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	<b>2015/ 2016</b>	<b>2016/ 2017</b>	<b>2017/ 2018</b>	<b>2018/ 2019</b>	<b>2019/ 2020</b>
<b>IPS</b>	Bahasa Indonesia	65,13	64,63	65,20	68,00	Tidak Di laksana kan UN
	Bahasa Inggris	45,48	49,30	35,98	43,10	
	Matematika	44,80	44,37	42,40	39,22	
	Ekonomi	56,41	52,35	59,00	54,20	
	Sosiologi	58,76	60,65	59,80	58,00	
	Geografi	66,68	59,33	63,60	67,80	
	Jumlah	338,68	312,16	329,20	327,00	

<b>Pe minat an</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	<b>2015/ 2016</b>	<b>2016/ 2017</b>	<b>2017/ 2018</b>	<b>2018/ 2019</b>	<b>2019/ 2020</b>
<b>AGAMA</b>	Bahasa Indonesia	63,07	68,89	68,50	71,40	Tidak Di laksana kan UN
	Bahasa Inggris	39,34	33,18	42,40	41,80	
	Matematika	43,84	44,15	36,70	34,90	
	Tafsir	67,34	88,00	72,50	64,20	
	Hadits	53,24	70,95	62,90	62,30	
	Fikih	59,66	48,35	53,70	53,20	
	Jumlah	326,49	353,52	336,7	327,90	

e. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan Tenaga kependidikan meliputi kepala madrasah, kepala tata usaha, guru, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, tenaga keamanan, dan tenaga kebersihan harus memiliki kualifikasi akademik, dan kompetensi sebagai agen

pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Tenaga pendidik dan kependidikan MAN 1 Wonosobo sampai dengan saat ini telah diupayakan untuk memenuhi kualifikasi akademik. Untuk tenaga pendidik misalnya, dari 70 orang pendidik semuanya merupakan sarjana S1 dan mengajar sesuai bidang keilmuannya masing-masing. Beberapa di antaranya malah telah menyelesaikan jenjang S2. Beberapa kekurangan dan terus ditingkatkan kompetensinya misalnya terkait dengan produktifitas karya pengembangan professional, prestasi akademik dan non akademik serta kemampuan dalam penguasaan pedagogic untuk pendidikan jarak jauh.

f. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan mencakup lingkup materi mencakup rumusan visi dan misi tujuan perencanaan dan pelaksanaan pengawasan program kerja Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo. Rumusan visi, misi dan tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo disesuaikan dengan visi dan misi Pemerintah dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam penerapannya Rencana Kerja Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo (RKM) mengacu pada rumusan visi, misi dan tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo disusun berdasarkan Rencana Kerja Jangka Menengah tahun 2020-2024 dan Rencana Kerja Tahunan.

Capaian kinerja Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo ditinjau dari aspek standar pengelolaan diukur dari indikator berikut:

- 1) Penguatan program penerimaan peserta didik baru/PPDB
- 2) Outing *Class* pembelajaran PKWU (Pendidikan Kewirausahaan) pertanian untuk peserta didik kelas X.

- 3) Pembangunan citra positif madrasah dengan publikasi kegiatan, capaian prestasi, inovasi yang dilaksanakan, promosi, sosialisasi program

g. Standar Sarana Prasarana

Dengan lahan seluas 11.470 m<sup>2</sup>, saat ini MAN 1 Wonosobo telah memiliki fasilitas pendidikan yang layak dan memenuhi standar. Sarana dan prasarana yang dimiliki meliputi;

- 1) Prasarana bangunan. Mencakup lahan dan bangunan gedung baik untuk keperluan ruang belajar, ruang kantor, ruang pimpinan, ruang guru, ruang multimedia, ruang laboratorium kimia, ruang perpustakaan, fasilitas umum, masjid, prasarana olahraga dan seni.
- 2) Prasarana umum berupa air, sanitasi, drainase, listrik, jaringan telekomunikasi, jaringan internet dan CCTV, alat transportasi, parkir, dan taman.

h. Standar Pembiayaan

Capaian kinerja Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo di tinjau dari aspek standar pembiayaan diukur dengan indikator:

- 1) Terwujudnya laporan keuangan yang transparan dan akuntabel.
- 2) Terlaksananya program kegiatan sesuai dengan anggaran;
- 3) Optimalisasi serapan anggaran BOS dan DIPA;
- 4) Untuk kegiatan dan program yang tidak dapat di biayai oleh BOS maupun DIPA pembebanan anggaran dari dana masyarakat;
- 5) Sosialisasi perubahan kebijakan dalam hal pembiayaan dilaksanakan pada kegiatan rapat kerja madrasah.

## **2. Pengembangan Kelembagaan MAN 2 Wonosobo**

Dalam rangka pengembangan kelembagaan, MAN 2 Wonosobo mengimplementasikan delapan standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh BSNP. Namun untuk memenuhi pemenuhan target madrasah unggulan, maka madrasah ini menambahkan empat standar lagi.<sup>52</sup> Kedelapan standar nasional pendidikan itu adalah 1) standar isi, 2) standar proses, 3) Standar

---

<sup>52</sup> Yun'am Arif (Ketua Tim Pengembangan Madrasah MAN 2 Wonosobo) dalam FGD Penggalan Data, 18 September 2021.

kompetensi lulusan, 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) Standar sarana dan prasarana, 6) Standar pengelolaan, 7) Standar pembiayaan, 8) Standar penilaian Pendidikan. Empat standar tambahan untuk mencapai madrasah unggulan adalah 1) Standar pemenuhan kesiswaan, 2) Standar pemenuhan lingkungan sekolah (School Environment), 3) Standar pemenuhan budaya sekolah (School culture), 4) Standar pemenuhan madrasah unggul.<sup>53</sup>

Berikut ini pemaparan terkait pencapaian 12 tersebut standar di MAN 2 Wonosobo:

a. Standar isi

Dalam pengembangan standar isi, MAN 2 Wonosobo mengarahkan pada pencapaian kurikulum madrasah yang disusun dalam KTSP. Target yang hendak dicapai adalah konstruksi kurikulum yang mengakomodir karakter daerah, kebutuhan sosial masyarakat, kondisi budaya, usia peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi dalam

---

<sup>53</sup> Tim Pengembang Madrasah, *Laporan Produk Evaluasi Diri MAN 2 Wonosobo Tahun 2020*, hlm. 11

silabus setiap mata pelajaran serta menjadi rujukan kab/kota dalam pengembangan kurikulum lokal.

Cakupan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan oleh MAN 2 Wonosobo dirahkan untuk memenuhi target madrasah sebagai madrasah unggulan nasional dengan ciri khas kemadrasahan, oleh karena ini beberapa komponen penting masuk dalam pengembangan kurikulum ini, yaitu;

- 1) Pengembangan Bakat Akademik, dan Olahraga
  - a) Pengembangan Akademik
  - b) Pengembangan Olahraga
- 2) Pengembangan kelas Tahfidz
- 3) Pengembangan Budaya Literasi
- 4) Pengembangan Madrasah Adiwiyata
- 5) Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Siswa
- 6) Penanaman nilai moderasi beragama
- 7) Pendidikan Karakter
- 8) Pengembangan Kecakapan Hidup
- 9) Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal
  - a) *Potensi daerah*
  - b) *Keunggulan lokal*
  - c) *Ciri Khas Daerah*

d) *Kebutuhan Daerah*

b. Standar proses

Pegembangan pada standar proses yang dilaksanakan di MAN 2 Wonosobo meliputi;

- 1) Materi pembelajaran digital tiap mata pelajaran dalam bentuk elearning madrasah yang bernama elearning kemenag dengan alamat: *http://e-learningman2wonosobo.my.id*
- 2) Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berpedoman pada prosedur;
- 3) Pemberdayaan perpustakaan digital,  
Selain itu dalam rangka memenuhi kebutuhan literasi dan sumber belajar, Perpustakaan memiliki 6.804 judul, 9.034 eksemplar, yang terdiri dari 5.771 judul 7.405 eksemplar buku non fiksi dan 1.022 judul 1.242 eksemplar buku fiksi, serta berlanggan media berkala secara konsisten.
- 4) Penggunaan Laboratorium secara berkala
- 5) Pelaksanaan pembiasaan ibadah yaumiyah dan pembinaan iman dan taqwa; berdoa sebelum dan sesudah belajar, tadarus, pembacaan asmaul

husna, Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur dan Sholat 'Ashar berjamaah, Dzikir dan Doa bersama, Pesantren Ramadhan, dan Madrasah Peduli Masjid;

- 6) Pelaksanaan program pembelajaran terintegrasi dan kolaborasi (*outing class, outdoor learning goes to campus*);
- 7) Penguatan dan Pengendalian Program 5K terprogram dengan baik;
- 8) Penguatan dan Pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan terprogram dengan baik;
- 9) Kegiatan kepramukaan tidak berjalan dengan maksimal karena masa pandemi;
- 10) Perkemahan Bakti Siswa tidak berjalan karena masa pandemi;
- 11) Pengenalan Madrasah pada peserta didik baru melalui kegiatan MATSAMA terlaksana dengan baik;
- 12) Pengiriman delegasi dalam ajang kompetisi/lomba berjalan dengan efektif;

- 13) Pembinaan prestasi pada ajang kompetisi akademik dan non akademik terprogram dengan baik;
- 14) Pembinaan kebugaran dan kesamaptaan peserta didik tidak berjalan karena masa pandemi;
- 15) Penyelenggaraan kegiatan kompetisi siswa dalam bidang akademik ataupun non akademik melalui event peringatan hari besar nasional berjalan dengan efektif;
- 16) Mengikuti even perlombaan sebagai ajang mengasah kompetensi dan kepercayaan diri peserta didik, unjuk dan gelar minat bakat serta potensi siswa terprogram dengan baik;
- 17) Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Disesuaikan kondisi pada Madrasah dengan kreatifitas peserta didik dan terprogram dengan baik;
- 18) Penyusunan program dan pelaporan masing-masing kegiatan ekstrakurikuler terprogram dengan baik tetapi tidak berjalan secara maksimal karena masa pandemi; dan

19) Penyelenggaraan pembelajaran akhir tahun dalam kegiatan wisuda purna siswa dan Tahfidz belum optimal karena masa pandemi covid-

c. Standar kompetensi lulusan

Pencapaian pada standar kompetensi lulusan dapat dilihat pada indikator KKM yang telah ditetapkan. Pada lima tahun terakhir, KKM mata pelajaran selalu mengalami kenaikan dan berada di atas rata-rata KKM madrasah. Data sebagaimana dalam tabel berikut:

Rata-rata KKM Mata Pelajaran dari Tahun 2015-2019

Tahun	Tahun Pelajaran	Rata-rata KKM Mata Pelajaran
2015	2015/2016	61,2
2016	2016/2017	63,25
2017	2017/2018	64,7
2018	2018/2019	68,0
2019	2019/2020	71,0

Sedangkan sebaran lulusan madrasah terdapat dalam tabel berikut :

Data Lulusan dan Sebarannya Tahun 2015-2020

Tahun	Jumlah Siswa Yang Lulus	PTN	PTS	Kerja	lain-lain
2015	198	17	56	120	5
2016	243	31	79	101	32
2017	298	29	111	109	49
2018	372	33	126	199	19
2019	448	56	148	201	43
2020	430	86	179	109	56

d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan MAN 2 Wonosobo sampai dengan saat ini telah diupayakan untuk memenuhi kualifikasi akademik. Untuk tenaga pendidik misalnya, dari 64 orang pendidik semuanya merupakan sarjana S1 dan mengajar sesuai bidang keilmuannya masing-masing. Beberapa di antaranya malah telah menyelesaikan jenjang S2. Meskipun diakui oleh madrasah beberapa kelemahan dari para pendidik misalnya, belum banyak yang bisa membuat

inovasi pembelajaran ataupun memiliki karya pengembangan pembelajaran, termasuk masih ada beberapa pendidik yang belum memiliki keterampilan pedagogik untuk pembelajaran jarak jauh.<sup>54</sup>

e. Standar sarana dan prasarana

Dengan menempati lahan seluas 15.721 m<sup>2</sup>, MAN 2 Wonosobo telah memiliki sarana dan prasarana yang representatif untuk kegiatan pendidikan. Beberapa fasilitas standar untuk pelayanan pendidikan telah memenuhi syarat, bahkan tengah diupayakan untuk meningkatkan kapasitas pengembangannya. Prasarana akademik di madrasah ini dibagi dalam 2 (dua) kelompok, yaitu:

- 1) Prasarana bangunan. Mencakup lahan dan bangunan gedung baik untuk keperluan ruang belajar, ruang kantor, ruang pimpinan, ruang guru, ruang multimedia, ruang rapat, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, fasilitas umum dan kesejahteraan, masjid, prasarana

---

<sup>54</sup> Dokumen RENCANA STRATEGIS MAN 2 WONOSOBO TAHUN 2020-2024, hlm. 31.

olahraga dan seni (gor); dan

- 2) Prasarana umum berupa air, sanitasi, drainase, listrik, jaringan telekomunikasi, jaringan internet (wifi) dan CCTV, transportasi, parkir, dan taman (kolam ikan hias).

f. Standar pengelolaan

Pada standar pengelolaan, MAN 2 Wonosobo menerapkan sistem sebagai tindak lanjut dan penjabaran Visi dan Misi madrasah. Proses ini dimulai dari proses perumusan, penentuan dan sosialisasi sampai pada perwujudannya dalam program kerja baik dalam konteks akademik maupun non akademik. Beberapa program yang cukup menonjol diantaranya adalah pengembangan konsep madrasah unggulan, pemanfaatan media sosial dan website madrasah, pengembangan perpustakaan madrasah pada tingkat nasional termasuk beberapa kerjasama dengan lembaga-lembaga dari luar.

g. Standar pembiayaan

Dalam hal pembiayaan, MAN 2 Wonosobo memanfaatkan sumber dana yang dimungkinkan penggalannya oleh peraturan perundang-undangan.

Sebagaimana madrasah/sekolah negeri pada umumnya, madrasah ini menerima sumber pembiayaan yang berasal dari DIPA Kementerian Agama dan BOS. Untuk program-program kegiatan yang tidak bisa didanai oleh DIPA maupun BOS, maka sumber pendanaan diperoleh dari masyarakat yang dikelola oleh komite madrasah.

h. Standar penilaian Pendidikan

Standar penilaian yang diterapkan di MAN 2 Wonosobo mengikuti pola yang diterapkan oleh lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu dengan menerapkan tiga tahap penilaian. Ketiga tahap tersebut adalah penilaian oleh pendidik, penilaian oleh satuan pendidikan dan penilaian oleh pemerintah. Pada penilaian akhir tiap semester madrasah saat ini sudah mengadopsi penggunaan Aplikasi Rapot Digital (ARD).

i. Standar pemenuhan kesiswaan

Standar pemenuhan kesiswaan merupakan bagian dari pengembangan lembaga yang diarahkan untuk mencapai predikat madrasah unggul nasional. Untuk memenuhi aspek ini, MAN 2 Wonosobo

menetapkan strategi kelas unggulan akademik dan non akademik. Jika kelas unggulan akademik didasarkan pada prestasi akademik berbasis mata pelajaran, maka kelas unggulan non akademik didasarkan pada prestasi siswa pada bidang bakat dan minat terutama olah raga. Para siswa yang masuk pada kelas unggulan tersebut akan mendapatkan beasiswa dari madrasah dan berlaku sistem degradasi. Satu pengembangan lagi pada aspek unggulan adalah kelas unggulan tahfid yang mengakomodir para siswa yang sudah memiliki hafalan al-Qur'an minimal 5 juz.

Saat ini MAN 2 Wonosobo memfasilitasi para siswa untuk mengembangkan bakat dan minat melalui kegiatan ekstra kurikuler sebanyak 29 program. Bagi para siswa yang berprestasi di bidang olahraga madrasah menjalin Kerjasama kepelatihan dengan lembaga-lembaga pelatihan (club) olah raga di Wonosobo untuk melatih para siswa tersebut.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Prihantoro Achmad (Kepala MAN 2 Wonosobo) pada 27 Agustus 2021.

j. Standar pemenuhan lingkungan sekolah (School Environment)

Standar pemenuhan lingkungan sekolah diarahkan pada upaya menciptakan lingkungan madrasah yang nyaman, aman, bersih, dan sehat. Beberapa indikator yang ditetapkan untuk standar ini antara lain kebersihan, kendhang, keamanan, ketersediaan sudut baca dan literasi kelas, sarana outdoor class, fasilitas kantin madrasah, ketersediaan tempat cuci tangan, pengelolaan air bersih dan sampah. Konsep yang dicanagkan untuk standar ini adalah green school.

k. Standar pemenuhan budaya sekolah (School culture)

School culture menjadi salah satu standar yang ditetapkan untuk dicapai dalam upaya menuju madrasah unggulan. Standar ini diupayakan untuk mewujudkan lingkungan madrasah dengan budaya yang mendukung pencapaian prestasi akademik dengan berbasis budaya islami. Beberapa indikatornya adalah budaya religius, budaya bersih, budaya literasi,

adiwiyata, musafahah, 3S (salam, senyum, sapa), budaya lughatain (Arab dan Inggris)

l. Standar pemenuhan madrasah unggul

Standar terakhir merupakan standar yang secara spesifik menjadi penanda bagi MAN 2 Wonosobo untuk menjadi madrasah unggul tingkat nasional. Beberapa indikator untuk ketercapaian standar ini antara lain keterampilan berwirausaha bagi para siswa, keterampilan pengembangan robotik, partisipasi dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN), pelatihan riset bagi para siswa, keunggulan bidang olahraga, dan tahfidz al-Qur'an.<sup>56</sup>

**C. Pengembangan Kurikulum**

**1. Pengembangan Kurikulum MAN 1 Wonosobo**

Kurikulum yang dikembangkan oleh MAN 1 Wonosobo adalah KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang perumusannya merupakan bagian dari penjabaran dan implementasi yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum tersebut juga penerjemahan terhadap Visi, Misi dan Tujuan madrasah

---

<sup>56</sup> Tim Pengembang Madrasah, *Laporan Produk Evaluasi Diri MAN 2 Wonosobo Tahun 2020*, hlm. 131.

yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara umum konstruksi kurikulum MAN 1 Wonosobo tidak memiliki perbedaan yang mendasar dengan kurikulum-kurikulum yang diterapkan di madrasah Aliyah lainnya, bahkan dengan sekolah menengah atas kecuali perlakuan atau penguatan pada pembelajaran rumpun agama Islam.

Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo terdiri atas mata pelajaran umum kelompok A, mata pelajaran umum kelompok B, dan mata pelajaran peminatan akademik kelompok C. Mata pelajaran peminatan akademik kelompok C dikelompokkan atas mata pelajaran Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, mata pelajaran Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan mata pelajaran Peminatan Keagamaan.

Struktur kurikulum MA adalah sebagai berikut :<sup>57</sup>

Tabel 2: Struktur Kurikulum Peminatan Matematika dan Ilmu Alam

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
<b>Kelompok A (Wajib)</b>			
1 Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3 Bahasa Indonesia	4	4	4
4 Bahasa Arab	4	2	2
5 Matematika	4	4	4
6 Sejarah Indonesia	2	2	2
7 Bahasa Inggris	3	3	3
<b>Kelompok B</b>			
1 Seni Budaya	2	2	2
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2

---

<sup>57</sup> Dokumen Kurikulum KTSP MAN 1 Wonosobo Tahun 2021, hlm. 22-25

3	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
4	Muatan Lokal			
	Bahasa Jawa	1	1	1
	Tahfidzul Qur'an	1	1	1
5	Bimbingan Konseling			
<b>Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu</b>		35	33	33
<b>Kelompok C</b>				
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam				
1	Matematika	4	4	5
2	Biologi	4	5	5
3	Fisika	4	4	4
4	Kimia	4	5	4
<b>Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman</b>				
1.	Ekonomi	-	-	2
2.	Sejarah	-	2	-
3.	Geografi	2	-	-
<b>Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu</b>		<b>53</b>	<b>53</b>	<b>53</b>

Tabel 3 : Struktur Kurikulum Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
<b>Kelompok A (Wajib)</b>			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	5	5
6. Sejarah Indonesia	2	2	2
7. Bahasa Inggris	3	3	3
<b>Kelompok B (Wajib)</b>			
1. Seni Budaya	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
4. Muatan Lokal			
Bahasa Jawa	1	1	1
Tahfidzul Qur'an	1	1	1

5. Bimbingan Konseling			
<b>Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu</b>	35	34	34
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>			
Peminatan Ilmu-ilmu Sosial			
1 Geografi	3	4	4
2 Sejarah	4	5	4
3 Sosiologi	4	4	4
4 Ekonomi	5	4	5
<b>Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman</b>			
1. Kimia	2	2	2
<b>Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu</b>	<b>53</b>	<b>53</b>	<b>53</b>

Tabel 4 : Struktur Kurikulum Peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
<b>Kelompok A (Wajib)</b>			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an Hadis	4	4	4
b. Akidah Akhlak	4	4	4
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2

3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Arab	4	2	2
5.	Matematika	4	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	3	3	3
<b>Kelompok B (Wajib)</b>				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
4.	Muatan Lokal			
	Bahasa Jawa	1	1	1
	Tahfidzul Quran	1	1	1
5.	Bimbingan Konseling			
<b>Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu</b>		39	37	37
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>				
Peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan				
1.	Tafsir - Ilmu Tafsir	3	3	3
2.	Hadis - Ilmu Hadis	4	5	5
3.	Fikih - Ushul Fikih	2	3	3
4.	Bahasa Arab	3	3	3
<b>Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman</b>				
1.	Biologi	2	2	-
2.	Sosiologi	-	-	2
<b>Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu</b>		<b>53</b>	<b>53</b>	<b>53</b>

Terdapat beberapa mata pelajaran penting yang diajarkan di MAN 1 Wonosobo dan dimasukkan dalam kelompok muatan lokal sebagai mata pelajaran wajib, yaitu Tahfidzul Qur'an dan Bahasa Jawa. Mata pelajaran Tahfidzul Qur'an menjadi salah satu muatan lokal dengan beberapa pertimbangan diantaranya adalah :

- Tingkat keterbutuhan masyarakat akan output lulusan madrasah yang memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Quran, menguasai hafalan surat-surat pendek dan surat-surat penting dalam Al-Quran
- Siswa dapat memahami pentingnya kemampuan untuk dapat membaca dan menghafalkan Al-Qur'an
- Selain itu juga tujuan terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat hafidz dan hafidzah pada diri siswa, sehingga nantinya menjadi generasi muslim yang mampu menghafalkan dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Tahfidzul Qur'an merupakan muatan lokal yang setidaknya memiliki tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah para siswa dapat membaca dan menulis Al-Qur'an secara baik dan benar, menghafalkan jus 30 dan surat-surat penting seperti Surat Yasin, Al-Waqiah dan Al-Mulk. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah siswa mampu mengafalkan Al-Qur'an juz 1-5.

Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an dilaksanakan secara integral dalam kurikulum pembelajaran, dan dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Sedangkan pelaksanaan hafalan, setoran, dan mengulang setoran dapat diatur diluar kegiatan belajar mengajar.

Selain itu MAN 1 Wonosobo juga menerapkan komponen pengembangan diri yang diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik. Kegiatan pengembangan diri di Madrasah Aliyah diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler

dengan waktu ekuivalen dengan dua jam pembelajaran (2 x 45 menit), difasilitasi oleh pembimbing ekstrakurikuler dan konselor. Bentuk kegiatan pengembangan diri untuk kelas X dan XI adalah Palang Merah Remaja dan Kelompok Ilmiah Remaja, sedangkan untuk kelas XII konseling dan pengembangan karier. Bentuk pengembangan diri yang diterapkan adalah Pelayanan konseling (Bimbingan Konseling) dan Pengembangan Bakat Ekstrakurikuler.

Mata pelajaran wajib lainnya yang menjadi ciri khas dari MAN 1 Wonosobo adalah Prakarya dan Kewirausahaan. Mata pelajaran ini merupakan perwujudan dari kegiatan pendidikan kecakapan hidup yang bertujuan untuk memberi bekal kepada para siswa khususnya bagi yang tidak meneruskan kuliah ke perguruan tinggi. Sehingga diharapkan setelah lulus Madrasah Aliyah mempunyai bekal ketrampilan yang dapat dipergunakan untuk hidup mandiri. Pendidikan Prakarya dan Kewirausahaan Madrasah Aliyah Negeri Wonosobo berbobot 2 (dua) jam pelajaran setiap minggu, dengan materi pembelajaran yang berbeda untuk tiap jenjang kelas.

## **2. Pengembangan Kurikulum MAN 2 Wonosobo**

Kurikulum yang diterapkan di MAN 2 Wonosobo adalah KTSP, sebagaimana kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah lainnya. Dengan mendasarkan pada Visi, Misi dan Tujuan madrasah yang telah ditetapkan, MAN 2 Wonosobo mengembangkan struktur kurikulum yang diorientasikan pada madrasah unggul. Konsep madrasah unggul ini diimplementasikan melalui pembentukan kelas unggulan akademik dan unggulan olahraga. Sehingga secara keseluruhan pemetaannya dibagi menjadi Kelas Akademik, Kelas Olahraga dan Kelas Reguler. Pembagian peminatannya adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Dokumen Kurikulum KTSP MAN 2 Wonosobo Tahun 2021, hlm. 28-32.

a. Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
(MIPA) Reguler

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
<b>Kelompok A (Umum)</b>			
1 Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3 Bahasa Indonesia	4	4	4
4 Bahasa Arab	4	2	2
5 Matematika	4	4	4
6 Sejarah Indonesia	2	2	2
7 Bahasa Inggris	3	3	3
<b>Kelompok B (Umum)</b>			
1 Seni Budaya	2	2	2
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
3 Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>			

Peminatan Matematika dan Ilmu Alam				
1	Matematika	4	5	5
2	Biologi	3	4	4
3	Fisika	3	4	4
4	Kimia	4	5	5
<b>Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman</b>				
	Informatika	2	2	2
	Lintas Minat Ekonomi	2	2	2
<b>Muatan Lokal</b>				
	Bahasa Jawa	1	1	1
	Baca Tulis Al-Qur'an	1	1	1
<b>Jumlah Jam Pelajaran Per Minggu</b>		<b>53</b>	<b>53</b>	<b>53</b>

b. Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
(MIPA) Akademik

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU		
		PER MINGGU		
		X	XI	XII
<b>Kelompok A (Umum)</b>				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2

3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Bahasa Arab	4	2	2
5	Matematika	4	4	4
6	Sejarah Indonesia	2	2	2
7	Bahasa Inggris	3	3	3
<b>Kelompok B (Umum)</b>				
1	Seni Budaya	2	2	2
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
3	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>				
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam				
1	Matematika	4	5	5
2	Biologi	3	4	4
3	Fisika	3	4	4
4	Kimia	4	5	5
<b>Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman</b>				
Pendalaman Olimpiade		3	3	
Informatika		2	2	2
Lintas Minat Ekonomi		2	2	2
<b>Muatan Lokal</b>				
Bahasa Jawa		1	1	1
Baca Tulis Al-Qur'an		1	1	1
<b>Jumlah Jam Pelajaran Per Minggu</b>		<b>56</b>	<b>56</b>	<b>53</b>

c. Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Reguler

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
<b>Kelompok A (Umum)</b>			
1 Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3 Bahasa Indonesia	4	4	4
4 Bahasa Arab	4	2	2
5 Matematika	4	4	4
6 Sejarah Indonesia	2	2	2
7 Bahasa Inggris	3	3	3
<b>Kelompok B (Umum)</b>			
1 Seni Budaya	2	2	2
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
3 Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>			
Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial			

1	Geografi	4	5	5
2	Sejarah	3	4	4
3	Sosiologi	3	4	4
4	Ekonomi	4	5	5
<b>Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman</b>				
	Informatika	2	2	2
	Lintas Minat Kimia	2	2	2
<b>Muatan Lokal</b>				
	Bahasa Jawa	1	1	1
	Baca Tulis Al-Qur'an	1	1	1
<b>Jumlah Jam Pelajaran Per Minggu</b>		<b>53</b>	<b>53</b>	<b>53</b>

d. Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Olahraga

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU		
		PER MINGGU		
		X	XI	XII
<b>Kelompok A (Umum)</b>				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4

4	Bahasa Arab	4	2	2
5	Matematika	4	4	4
6	Sejarah Indonesia	2	2	2
7	Bahasa Inggris	3	3	3
<b>Kelompok B (Umum)</b>				
1	Seni Budaya	2	2	2
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
3	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>				
Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial				
1	Geografi	4	5	5
2	Sejarah	3	4	4
3	Sosiologi	3	4	4
4	Ekonomi	4	5	5
<b>Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman</b>				
Pendalaman Olahraga		3	3	
Informatika		2	2	2
Lintas Minat Kimia		2	2	2
<b>Muatan Lokal</b>				
Bahasa Jawa		1	1	1
Baca Tulis Al-Qur'an		1	1	1
<b>Jumlah Jam Pelajaran Per Minggu</b>		<b>56</b>	<b>56</b>	<b>53</b>

e. Peminatan Keagamaan

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
<b>Kelompok A (Umum)</b>			
1 Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3 Bahasa Indonesia	4	4	4
4 Bahasa Arab	4	2	2
5 Matematika	4	4	4
6 Sejarah Indonesia	2	2	2
7 Bahasa Inggris	3	3	3
<b>Kelompok B (Umum)</b>			
1 Seni Budaya	2	2	2
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
3 Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>			
Peminatan Ilmu-Ilmu Agama			

1	Ilmu Tafsir	4	5	5
2	Ilmu Hadits	4	5	5
3	Ushul Fiqih	3	4	4
4	Bahasa Arab	4	4	4
<b>Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman</b>				
	Informatika	2	2	2
	Lintas Minat Kimia	2	2	2
<b>Muatan Lokal</b>				
	Bahasa Jawa	1	1	1
	Baca Tulis Al-Qur'an	1	1	1
<b>Jumlah Jam Pelajaran Per Minggu</b>		<b>53</b>	<b>53</b>	<b>53</b>

Berdasarkan tabel-tabel di atas terlihat bahwa MAN 2 Wonosobo menawarkan konsep kelas unggulan untuk peminatan MIPA dan IPS. Untuk peminatan MIPA, kelas unggulan atau yang disebut dengan kelas Akademik diarahkan agar peserta didik memiliki prestasi melalui berbagai ajang kompetisi ilmiah, terutama yang olimpiade sains. Sementara untuk peminatan IPS, kelas unggulannya adalah olahraga, dimana para siswanya juga diarahkan untuk memiliki prestasi dalam ajang kompetisi olahraga.

## **D. Kegiatan Bakat dan Minat Kemadrasahan**

### **1. Pengembangan Bakat Minat MAN 1 Wonosobo**

Untuk mendukung pengembangan kurikulum, MAN 1 Wonosobo memfasilitasi para peserta didiknya dengan program pengembangan minat. Program-program tersebut dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah:

- a. English Club
- b. Pramuka
- c. Seni Baca Al-Qur'an (Tilawah)
- d. Tahfidzul Qur'an
- e. Rebana
- f. Khithobah
- g. Kaligrafi
- h. Bimbingan Baca Kitab Kuning
- i. Palang Merah Remaja (PMR)
- j. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)
- k. Berbagai Cabang Olah raga (Badminton, Volley, Basket, Taek Won Do, Pencak Silat, dll)

Penilaian Kegiatan Pengembangan diri dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rentang sebagai berikut :

Kategori Nilai	Keterangan
A	Sangat Baik
B	Baik
C	Cukup
D	Kurang

## **2. Pengembangan Bakat Minat MAN 2 Wonosobo**

Sebagaimana di madrasah lainnya, MAN 2 Wonosobo juga mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk memfasilitasi para siswanya dalam pengembangan bakat dan minat mereka. Beberapa kegiatan pengembangan bakat minat yang dilaksanakan di MAN 2 Wonosobo adalah;

- a. Layanan Bimbingan Konseling
- b. Teater
- c. Seni Tek Tek
- d. Kepramukaan

- e. Seni Baca al-Qur'an
- f. Pencak Silat Perisai Diri
- g. Keterampilan Otomotif
- h. Keterampilan Elektronika
- i. Keterampilan Tata Busana
- j. Palang Merah Remaja
- k. Bola Voli
- l. Speak Bola
- m. TIK

# **Bab V**

## **Analisis Data**

### **A. Transformasi Kelembagaan Madrasah**

Baik MAN 1 Wonosobo maupun MAN 2 Wonosobo merupakan madrasah yang lahir dari tradisi pendidikan yang berkembang pada masyarakat muslim yaitu pesantren, lebih spesifik Nahdlatul Ulama (NU), meskipun dengan sedikit perbedaan konteks. MAN 1 Wonosobo muncul sebagai wujud transformasi dari madrasah yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama, yaitu Madrasah Muallimin NU. Kebutuhan restrukturisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan juga tuntutan perkembangan yang ada dalam masyarakat, Madrasah Muallimin NU ini kemudian dinegerikan dan berubah menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun. Pada tahun 1978 akhirnya PGAN Wonosobo secara resmi berubah menjadi MAN 1 Wonosobo. Gambaran singkat tersebut menunjukkan bahwa MAN 1 Wonosobo lahir dari proses pengembangan tradisi pendidikan NU yang secara personal dan kultural tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya merupakan produk dari pesantren.

Demikian juga halnya dengan MAN 2 Wonosobo. Madrasah ini berdiri sebagai buah dari transformasi Madrasah Muallimin yang di bawah naungan Pondok Pesantren al-Asy'ariyah yang didirikan oleh K.H. Muntoha al-Hafidz. Madrasah ini sebelumnya adalah PGA didirikan tahun 1963. Pada tahun 1968 madrasah ini dinegerikan dan berubah menjadi MAAIN Kalibebber. Sebagaimana MAN 1 Wonosobo, MAN 2 juga produk dari pesantren, bahkan keterlibatan pesantren sangat menentukan karena menjadi institusi awal pencetus berdirinya madrasah. Inilah maksud dari perbedaan konteks spesifik berdirinya kedua madrasah.

Peralihan dari madrasah swasta yang semula dikelola oleh pesantren ataupun lembaga NU menjadi madrasah negeri tentu tidaklah mudah dan berlangsung sederhana. Proses ini membutuhkan pendekatan dan komitmen kuat baik dari NU dan pesantren sebagai lembaga pemilik awal maupun pemerintah. Perubahan status kelembagaan tersebut tentunya akan berimbas pada segala aspek pengembangan kelembagaan yang pada gilirannya juga akan memberikan pengaruh terhadap orientasi dan karakteristik lembaga. Di samping itu yang lebih substansial

lagi adalah peran dan kontribusi masyarakat (pesantren dan NU) terhadap pendidikan Islam. Jika sebelumnya pesantren dan NU menjadi bagian yang paling memiliki kepentingan terhadap keberadaan dan perkembangan lembaga tersebut, peran menjadi berkurang bahkan mungkin sekali hilang dan beralih kepada pemerintah.

Sampai saat ini kedua madrasah tersebut terus mengalami perkembangan. Sebagai sesama lembaga pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama, MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo memiliki kecenderungan pengembangan yang sama, yaitu menempatkan madrasah sesuai dengan amanah undang-undang sebagai sekolah berciri khas agama Islam. Peristilahan sekolah di sini berimplikasi pada sistem pendidikan dan kelembagaan yang diterapkan. Apalagi berdasarkan UU Sisdiknas, kesetaraan dan perlakuan yang sama antara madrasah dan sekolah menuntut madrasah untuk mengikuti sistem pendidikan nasional. Madrasah mesti searah dan seirama dengan kebijakan pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Konsep ini tercermin pada implementasi kebijakan pendidikan termasuk dalam kurikulum. Oleh karenanya, setiap kebijakan kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah di bawah Kementerian Pendidikan Nasional juga akan diterapkan di seluruh madrasah di Indonesia. Demikian juga halnya dengan di MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo. Seperti halnya pada periode-periode sebelumnya, saat ini kedua madrasah menerapkan kurikulum KTSP dengan memadukan kurikulum 2013 yang telah diterapkan oleh sekolah-sekolah menengah atas pada umumnya.

Dalam konteks pengembangan kelembagaan, implikasi penerapan tata aturan perundang-undangan terlihat pada pemenuhan standar pendidikan yang didasarkan pada delapan standar Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pencapaian delapan standar ini merupakan rumusan minimal bagi lembaga pendidikan untuk memenuhi kriteria akreditasi madrasah/sekolah. Di sinilah pengaruh besar sistem pendidikan nasional terhadap eksistensi dan perkembangan madrasah di Indonesia termasuk MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo. Kedua madrasah tersebut saat ini berstatus terakreditasi A

(unggul), yang berarti bahwa secara kelembagaan, kedua madrasah telah memenuhi standar pendidikan yang di atas rata-rata. Status ini tidak saja menempatkan madrasah setara dengan lembaga pendidikan persekolahan lainnya, namun juga menunjukkan kesiapan lembaga untuk berkompetisi dengan sekolah umum lainnya.

Dengan ciri khas masing-masing, kedua madrasah terus mengembangkan kapasitas kelembagaannya. MAN 1 Wonosobo membangun konsep kelembagaan dengan penekanan pada program tahfid dan pendidikan kewirausahaan terutama berbasis agrobisnis. Sementara MAN 2 Wonosobo di samping pengembangan tahfidz dan bahasa asing, juga pengembangan bakat minat yang berorientasi pada madrasah unggul. Terdapat satu kesamaan mendasar dari kedua madrasah tersebut bahwa mereka memiliki semangat yang sama dalam membangun budaya kompetitif. Sebagaimana disampaikan oleh kedua Kepala Madrasah, bahwa madrasah saat ini sudah harus membuka pintu seluasnya untuk bersaing tidak lagi antar madrasah yang sama-sama di bawah satu kementerian, namun dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Ini artinya artinya visi dan orientasi pengembangan kelembagaan tidak

mengacu pada sesama madrasah, namun dengan sekolah menengah atas lainnya secara umum.

## **B. Karakteristik dan Distingsi Madrasah**

Posisi madrasah sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional menjadikan madrasah harus selalu berada dalam jalur pengembangan pendidikan yang berlaku di seluruh Indonesia. Hal ini memunculkan beberapa konsekuensi, yaitu 1) madrasah memiliki kesempatan dan peran yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya (sekolah) dalam memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa, 2) madrasah memiliki posisi dan potensi yang sama dengan lembaga pendidikan umum dalam mengembangkan kualitas pendidikannya. Di samping keuntungan tersebut, madrasah juga berpotensi kehilangan karakteristik utama sebagai lembaga *tafaquh fiddiin*. Potensi ini bisa menjadi kenyataan jika madrasah terjebak dalam irama pengembangan kelembagaan sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya.

Jika menelisik proses yang terjadi di MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo, maka kecenderungan tersebut tidak begitu menonjol, meskipun beberapa hal

terkait pengembangan kelembagaan bisa menjadi catatan penting dalam mencermatinya. Dalam merumuskan program dan kebijakan kelembagaan di MAN 1, bisa dilihat dari visi dan misi madrasah yang dirumuskan. Visi MAN 1 Wonosobo adalah adalah “Terwujudnya Lulusan yang Berakhlak Mulia, Berbudaya Islami, Berprestasi Unggul Dan Berwawasan Lingkungan”. Dari visi ini beserta indikator dan penjabaran misinya, MAN 1 masih memiliki komitmen untuk menempatkan pendidikan Islam sebagai bagian mendasar yang harus diterapkan dan dikembangkan, cerminannya terdapat pada frasa berakhlak mulia dan berbudaya islami.

Demikian juga halnya dengan MAN 2 Wonosobo. Dalam visinya dirumuskan “Bertakwa, Berakhlakul Karimah, Berprestasi, Berwawasan Lingkungan dan Cinta NKRI”. Visi tersebut menggambarkan komitmen madrasah untuk tetap menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam mengembangkan institusi. Bertakwa dan berakhlakul karimah merupakan nilai substantif yang terdapat dalam ajaran Islam. Dari visi dan misi yang ditetapkan oleh kedua madrasah tersebut terlihat bahwa karakteristik madrasah sebagai lembaga *tafaquh fiddiin* masih tetap terjaga dan

menjadi bagian yang paling mendasar dalam menggerakkan sistem kelembagaan.

Berangkat dari visi dan misi madrasah tersebut, pembacaan terhadap karakteristik madrasah di MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo dapat dikembangkan melalui beberapa aspek, yaitu;

1. Keilmuan keagamaan

Sebagaimana madrasah Aliyah lainnya di seluruh Indonesia, MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo memiliki konstruksi pengembangan keilmuan keagamaan yang tersusun dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Rumpun PAI ini meliputi al-Qur'an-Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Paket ini merupakan mata pelajaran wajib yang ada di seluruh madrasah mulai dari MI, MTs dan Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam struktur kurikulum kamadrasah tidak ada perbedaan dalam pengembangan keilmuan keagamaan di madrasah yang tercakup dalam rumpun PAI (Kelompok A) dan bersifat wajib.

Perbedaan keilmuan keagamaan akan bisa dilihat pada mata pelajaran yang masuk dalam Kelompok B atau

pada muatan lokal. Seperti halnya yang terdapat di MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo. Untuk muatan lokal pada aspek keagamaan, MAN 1 Wonosobo memasukkan Tahfidzul Qur'an sebagai mata pelajaran yang harus diikuti oleh semua peserta didik, sementara di MAN 2 Wonosobo mata pelajaran yang ditetapkan adalah Baca Tulis al-Qur'an.

Pengembangan program tahfidz al-Qur'an dan Baca Tulis al-Qur'an di kedua madrasah menjadi salah satu agenda prioritas sebagai komitmen terhadap penyiapan generasi *tafaqquh fiddiin*. Di MAN 1 Wonosobo, bahkan dibuka kelas tahfidz yang para peserta didiknya ditargetkan untuk bisa menyelesaikan minimal Juz 30 dan pengembangan secara bertahap untuk menyelesaikan beberapa juz awal dari al-Qur'an. Dengan beragamnya latar belakang kemampuan pengetahuan agama para peserta didik, maka MAN 1 Wonosobo menerapkan program BTQ dengan alokasi waktu satu jam dalam satu minggu melalui teknik tutor sebaya.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Felix Ahmad Mustofa, Wakil Kepala Bidang Humas MAN 1 Wonosobo pada 28 Agustus 2021

Demikian halnya dengan MAN 2 Wonosobo. Madrasah ini juga menerapkan kelas khusus untuk program tahfidz pada kelas keagamaan dengan target 15 juz Ketika peserta didik menyelesaikan studi. Sedangkan untuk program regular, madrasah ini menargetkan hafalan Juz 30 bagi seluruh peserta didik pada saat mereka menyelesaikan pendidikan di madrasah.<sup>60</sup> Bagi peserta didik yang belum memiliki kompetensi standar dalam baca dan tulis al-Qur'an, MAN 2 Wonosobo menerapkan program BTAQ yang dilaksanakan pada saat pembelajaran.

Meskipun secara muatan dan fokus kajian/kompetensi terdapat perbedaan antara Tahfidzul Qur'an dan Baca Tulis al-Qur'an, namun keduanya merupakan pengembangan ilmu agama berbasis al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Oleh sebab itu, dalam konteks pengembangan keilmuan keagamaan, kedua madrasah memiliki komitmen yang kuat terhadap penguasaan ilmu al-Qur'an sebagai karakteristik utama

---

<sup>60</sup> Rofingu Khusnu Karim (Waka Kurikulum MAN 2 Wonosobo) dalam FGD Penggalan Data, 18 September 2021

madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

## 2. Bidang keahlian

Setiap lembaga pendidikan atau sekolah tentu memiliki program dalam pengembangan keahlian para peserta didiknya. Beragam program ditawarkan sesuai ciri khas, karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh sekolah tersebut melalui kegiatan ekstra kurikuler. Hal yang sama juga dikembangkan oleh MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo.

MAN 1 Wonosobo merumuskan berbagai program pengembangan keahlian dengan basis utama pada empat agenda, yaitu;<sup>61</sup>

- a. Program Tahfidz
- b. Kelas Keterampilan Agrobisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP)
- c. Program Da'i Pelajar
- d. Program Kelas Olimpiade/KSN/KSM

Untuk menunjang ke-empat agenda tersebut, maka beberapa program ekstra kurikuler ditawarkan oleh madrasah, yaitu; English Club, Pramuka, Seni Baca Al-

---

<sup>61</sup> Dokumen Renstra MAN 1 Wonosobo 2021, hlm. 23.

Qur'an (Tilawah), Tahfidzul Qur'an, Rebana, Khithobah, Kaligrafi, Bimbingan Baca Kitab Kuning, Palang Merah Remaja (PMR), Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), dan berbagai cabang olah raga (Badminton, Volley, Basket, Taek Won Do, Pencak Silat, dll).

Dari beragam program yang ditawarkan tersebut, terlihat bahwa MAN 1 Wonosobo memiliki komitmen yang kuat dalam memfasilitasi peserta didik agar memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang keagamaan yang menjadi karakteristik madrasah. Menurut Felix Ahmad Mustofa, program pengembangan keahlian di bidang agama yang saat ini banyak diminati adalah khitobah dan tilawah.<sup>62</sup> Kedua program ini sangat menunjang agenda Da'i Pelajar dan tahfidz.

Sementara MAN 2 Wonosobo konsep pengembangan keahlian peserta didik dimulai dari desain pengembangan kurikulum yang diarahkan pada pembentukan kelas khusus, yaitu adanya kelas unggulan riset dan kelas unggulan olahraga. Menurut Rofingu Khusnu Karim, pembagian kelas khusus ini adalah untuk

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Felix Ahmad Mustofa, Wakil Kepala Bidang Humas MAN 1 Wonosobo pada 28 Agustus 2021

memfasilitasi sekaligus mendorong peserta didik agar fokus peserta didik dalam pencapaian prestasi baik akademik dan non akademik dapat maksimal. Peserta didik di kelas unggulan ini juga dibebani dengan target penyelesaian program riset bagi kelas riset dan prestasi non akademik (lomba olah raga) bagi kelas unggulan olahraga. Sehingga untuk memacu budaya kompetisi, pada kedua kelas unggulan ini diberlakukan sistem degradasi.<sup>63</sup>

Pengembangan lanjutan dari desain kurikulum sebagaimana disebutkan di atas, MAN 2 Wonosobo menawarkan beberapa kegiatan ekstra kurikuler untuk mewadahi bakat dan minat peserta didik. Beberapa program yang diberikan adalah Layanan Bimbingan Konseling, Teater, Seni Tek Tek, Kepramukaan, Seni Baca al-Qur'an, Pencak Silat Perisai Diri, Keterampilan Otomotif, Keterampilan Elektronika, Keterampilan Tata Busana, Palang Merah Remaja, Bola Voli, Sepak Bola dan TIK.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Rofingu Khusnu Karim, Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN 2 Wonosobo, pada 31 Juli 2021

Baik MAN 1 Wonosobo maupun MAN 2 Wonosobo mengarahkan aspek pengembangan bakat minat pada orientasi prestasi, sehingga seluruh program ekstra kurikuler pun dikemas agar mampu mewadahi peserta didik untuk siap berkompetisi bukan hanya pada wilayah lokal, namun nasional. Bahkan sebagaimana disebutkan oleh Prihantoro Ahmad, Kepala MAN 2 Wonosobo, orientasi prestasi madrasah saat ini diarahkan pada pencapaian prestasi di ajang internasional.<sup>64</sup>

### 3. Nilai religiusitas

Distingsi madrasah dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya (sekolah) adalah pembentukan lingkungan madrasah yang diwarnai oleh budaya religius. Kondisi ini merupakan konsekuensi madrasah sebagai lembaga *tafaqquh fiddiin*. Nilai religiusitas pada madrasah tentu saja tidak cukup hanya melalui budaya religiusitas pada aspek ritual-normatif semata sebagaimana dikembangkan pada sekolah-sekolah

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Prihantoro Ahmad, Kepala MAN 2 Wonosobo pada 19 September 2021

umum lainnya. Pemanfaatan budaya religius sebagai sebagai upaya internalisasi nilai-nilai spiritualitas pada saat ini banyak dikembangkan oleh sekolah-sekolah seperti melalui tadarus atau berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuhur atau dhuha berjamaah, pengembangan kegiatan Rohani Islam (ROHIS) danlainya.

Dengan latar belakang keilmuan agama Islam yang lebih dalam dan mapan, maka madrasah sudah sepatutnya mengembangkan nilai religiusitas melampaui dari apa yang terjadi pada sekolah umum. Di sinilah peran madrasah sebagai lembaga *tafaqquh fiddiin* menemukan signifikansinya. Madrasah tidak bisa hanya menempatkan agama sebagai sarana peribadatan ritual-normatif semata, namun agama sebagai sumber inspirasi dan bagian dari *problem solving* terhadap segala persoalan yang dihadapi oleh masyarakat berbasis pengembangan keilmuan.

Untuk menjawab persoalan tersebut, MAN 1 Wonosobo mendesain lingkungan madrasah dengan mengembangkan aspek religius sebagai dasar perumusan yang terimplementasikan melalui

kurikulum madrasah dan pengembangan kegiatan penunjangnya. Dalam dokumen kurikulum sebagaimana dipaparkan di Bab IV, kurikulum MAN 1 Wonosobo memuat beragam keilmuan agama Islam yang terangkum dalam rumpun PAI. Konsep ini merupakan konsep standar yang juga bisa ditemukan di semua madrasah di seluruh Indonesia. Untuk melengkapi dan mendukung penguasaan kompetensi keilmuan keagamaan, maka MAN 1 Wonosobo menempatkan Tahfidz al-Qur'an sebagai mata pelajaran khusus yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Dalam mata pelajaran Tahfidz al-Qur'an ini setiap peserta didik diberi target untuk hafal minimal Juz 30 sebagai persyaratan untuk mengambil ijazah. Ini berarti bahwa ada misi khusus di madrasah ini untuk menjadikan MAN 1 Wonosobo sebagai laboratorium hidup proses *living qur'an* dalam aktifitas pendidikan di madrasah.

Kultur religiusitas ini semakin menguat dengan difasilitasinya program ekstra kulikuler bernuansa keagamaan yaitu Tilawah (Seni Baca al-Qur'an), Rebana, Khitobah, Kaligrafi, Bimbingan Baca Kitab Kuning, dan

BTQ. Dengan beragam program yang sarat nilai religiusitas berbasis *tafaqquh fiddiin* MAN 1 Wonosobo menghadirkan kultur pesantren dalam kehidupan akademik di lingkungan madrasah.

Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi di MAN 2 Wonosobo. Konstruksi kurikulum yang diterapkan di madrasah ini pada dasarnya sama dengan madrasah lainnya, yaitu memuat kajian keilmuan dalam rumpun PAI sebagai ilmu dasar yang harus dipelajari oleh seluruh peserta didik di semua jenjang dan jurusan. Penguatannya terdapat pada mata pelajaran muatan lokal di mana MAN 2 Wonosobo memberikan Baca Tulis al-Qur'an sebagai mata pelajaran wajib bagi seluruh peserta didik.

Dari data yang diperoleh, sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya, tidak banyak kegiatan ekstra kulikuler berbasis keagamaan yang ditawarkan oleh MAN 2 Wonosobo, namun madrasah ini telah menginisiasi dibuatnya kelas unggulan tahfidz al-Qur'an dengan target cukup tinggi yaitu hafal 15 juz bagi setiap peserta didiknya. Hal yang patut dicatat adalah orientasi dari madrasah ini untuk menjadi madrasah unggulan dengan

menambahkan standar tambahan dari delapan standar yang telah ditetapkan oleh BSNP, terutama pada standar pemenuhan budaya sekolah. Melalui standar ini MAN 2 Wonosobo ingin meneguhkan budaya islami yang dapat diterapkan di dalam lingkungan madrasah yang meliputi beberapa indikator, yaitu budaya religius, budaya bersih, budaya literasi, adiwiyata, musafahah, 3S (salam, senyum, sapa), budaya lughatain (Arab dan Inggris).

Hal menarik dari lingkungan akademis MAN 2 Wonosobo adalah bahwa madrasah ini berada dalam satu wilayah yang di sekitarnya banyak berdiri pondok pesantren. Sehingga banyak peserta didik MAN 2 Wonosobo juga merupakan santri dari pondok-pondok pesantren tersebut. Oleh sebab itu, kultur pesantren masih sangat melekat pada pola interaksi, komunikasi dan hubungan antar warga madrasah. Jalinan kultural antara pesantren sekitar dan madrasah inilah yang sampai pada saat ini jajaran Komite Madrasah di MAN 2 Wonosobo selalu diisi oleh para Kyai atau Pengasuh Pondok Pesantren di sekitar madrasah.

### **C. Visi Pengembangan Madrasah**

Berdasarkan data yang dipaparkan terkait arah pengembangan MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo pada bab sebelumnya, maka terdapat sedikit perbedaan pada orientasi pengembangan madrasah. Jika mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan delapan standar pendidikan maka kedua madrasah telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan, bahkan sudah melampaui dengan pencapaian akreditasi keduanya yang mencapai unggul (A). Pencapaian ini tentu saja bernilai sangat positif bagi kedua madrasah karena menjadi indikator terhadap keberhasilan dalam pengelolaan dan pengembangan kelembagaan.

Bagi MAN 1 Wonosobo sendiri sebagaimana disampaikan oleh Warsam (Kepala Madrasah), ada dua arah utama yang saat ini menjadi fokus dalam pengembangan madrasah, yaitu memacu prestasi akademik dengan peningkatan partisipasi pada budaya kompetitif akademik dan penguatan karakter madrasah melalui program tahfidz yang sistematis. Budaya kompetitif akademik ini terkonfirmasi melalui kebijakan madrasah dalam fasilitasi kegiatan-kegiatan kompetisi Kompetisi Sains Madrasah

(KSM), Kompetisi Sains Nasional (KSN) atau ajang olimpiade sains baik skala wilayah, provinsi maupun nasional.

Pada sisi pengembangan karakter madrasah, program tahfidz al-Qur'an menjadi acuan MAN 1 Wonosobo dalam memperkuat kultur dan lingkungan islami. Dalam jangka panjang, madrasah ini bahkan sudah mempersiapkan banyak hal untuk menerapkan sistem *boarding school* yang memungkinkan peserta didik untuk bisa tinggal dalam satu lokasi asrama, atau bahkan mewujudkan seperti halnya pesantren modern. Visi pengembangan ini tentu saja sangat menarik dan layak untuk ditindak lanjuti sebagai upaya penguatan karakter madrasah dan memperjelas distingsi madrasah di tengah perkembangan sekolah umum berlabel Islam.

Sedangkan MAN 2 Wonosobo telah menjadi madrasah unggulan nasional, sehingga menetapkan empat standar tambahan dari delapan standar pendidikan dari BSNP. Keempat standar tersebut adalah 1) Standar pemenuhan kesiswaan, 2) Standar pemenuhan lingkungan sekolah (*School Environment*), 3) Standar pemenuhan budaya sekolah (*School culture*), 4) Standar pemenuhan madrasah unggul. Oleh sebab itu, menurut Prihantoro

Ahmad (Kepala Madrasah) orientasi keunggulan MAN 2 diarahkan pada prestasi pada skala internasional untuk bidang-bidang tertentu. Orientasi unggulan inilah yang diimplementasikan melalui program kelas unggulan akademik dan non akademik.

Sebagai anak kandung dari pesantren, baik MAN 1 Wonosobo maupun MAN 2 Wonosobo mampu menjalin komunikasi yang baik dengan beberapa pesantren yang ada di sekitarnya. Hal ini tercermin dari banyaknya peserta didik yang juga menjadi santri pada pesantren tersebut. Bentuk jalinan komunikasi lainnya adalah adanya pelibatan pesantren melalui pengasuh ataupun ustadz-ustadznya dalam beberapa kegiatan insidental yang diadakan oleh madrasah. Bahkan, sebagaimana di MAN 2 Wonosobo terdapat beberapa kegiatan madrasah yang jadwalnya harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan pesantren untuk mengakomodir kepentingan-kepentingan pesantren yang ada di sekitarnya.

Meskipun demikian kedua madrasah tersebut belum ada satupun yang memiliki kerjasama resmi yang tertuang dalam sebuah nota kesepahaman, atau perjanjian kerjasama. Padahal jika visi pengembangan madrasah yang

dicanangkan masih tetap mengedepankan karakteristik madrasah sebagai lembaga *tafaqquh fiddiin*, maka peran serta pesantren dalam pewujudan visi tersebut menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan. Dalam jangka panjang diperlukan kolaborasi yang sistematis antara madrasah dengan pesantren dalam bersinergi untuk mengembangkan madrasah (MAN) agar semakin unggul, berdaya saing namun tidak kehilangan akar sejarah dan karakteristik utamanya.

# **Bab VI**

## **Penutup**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Secara kelembagaan, MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo telah mengalami proses transformasi dari yang semula madrasah dengan basis nilai-nilai keagamaan dengan konsep murni *tafaquh fiddiin* menjadi lembaga pendidikan model persekolahan berciri khas keagamaan. Transformasi ini menjadi keniscayaan karena tuntutan atas kebutuhan masyarakat dan implementasi kebijakan pendidikan nasional yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan. Hingga pada saat ini baik MAN 1 Wonosobo maupun MAN 2 Wonosobo telah menjelma menjadi lembaga pendidikan Islam yang kompetitif dan salah satu pilihan utama bagi masyarakat Wonosobo dan sekitarnya terutama memiliki latar belakang pendidikan Islam.

2. Sebagai imbas dari kebijakan sistem pendidikan nasional, MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo menerapkan sistem pendidikan yang sama dengan sekolah umum lainnya. Meskipun demikian, karakter *tafaquh fiddiin* sebagai karakter utama dan distingsi madrasah masih menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh dan melandasi pengembangan kelembagaan dan pendidikannya. Akan tetapi, karakter *tafaquh fiddiin* tersebut mendapat tantangan yang sangat besar dari realitas kebutuhan dan tuntutan pemenuhan standar pendidikan persekolahan.
3. Baik MAN 1 Wonosobo maupun MAN 2 Wonosobo memiliki visi pengembangan kelembagaannya masing-masing. Terdapat persamaan dan perbedaan pada visi pengembangan kelembagaan ini. Persamaannya didasarkan pada konsep madrasah yang kompetitif tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya didasarkan pada orientasi madrasah melalui capaian standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh BSNP.

## B. Saran

Berdasarkan analisis dan temuan dari penelitian ini maka perlu diberikan beberapa saran sebagai masukan dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, yaitu;

1. Madrasah merupakan produk ataupun anak kandung dari pesantren, oleh sebab itu perlu untuk selalu meneguhkan menjadikan nilai-nilai pesantren sebagai karakteristik utama bagi madrasah dalam mengembangkan kelembagaan dan muatan-muatan di dalamnya.
2. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, di samping pemenuhan terhadap kebutuhan masyarakat, maka perlu bagi setiap madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam untuk terus bertransformasi dan mengembangkan diri agar mampu berkontribusi terhadap peradaban dan memberikan solusi terhadap segala persoalan yang ada. Meskipun demikian, transformasi tersebut hendaknya tidak menjadikan madrasah kehilangan ruh nilai-nilai budaya religius dan karakteristiknya sebagai lembaga *tafaqquh fiddiin*.
3. MAN 1 Wonosobo dan MAN 2 Wonosobo sebagai perlu untuk menempatkan pesantren sebagai *partner* dalam

pengembangan kelembagaannya secara formal dalam bentuk kesepakatan tertulis, agar peran kolaboratif dan kontribusinya dapat semakin jelas dan nyata. Kerjasama antara pesantren dan MAN ini selain akan memperkuat kelembagaan juga akan semakin mempertegas distingsi madrasah di tengah perkembangan dan persaingan antar lembaga pendidikan umum lainnya.

# Daftar Pustaka

- Abdan, Rahim, “Peran Madrasah sebagai Pendidikan Islam Masa Kini (Studi Tradisi dan Perubahan)”, dalam *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 9 No. 2, Desember 2014
- Akhwan, Muzhoffar, “Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua”, dalam *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Vo. I, 2008
- Alawiyah, Faridah “Pendidikan Madrasah di Indonesia”, dalam *Aspirasi*, Vol. 5 No. 1, Juni 2014
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenda Media, 2012
- Buchari Agustini, dan Erni Moh. Saleh, “Merancang Pengembangan Madrasah Unggul”, dalam *Journal of Islamic Education Policy*, Vol.1, No.2 2016
- Choiri, Moh. Miftachul dan Aries Fitriani, “Problematika Pendidikan Islam sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global”, dalam *Al-Tahrir*, Vol. 11 No. 2 November 2011
- Djojonegoro, W., “Sekolah Unggulan” dalam *SINERGI*, Jurnal Populer Sumber Daya Manusia, Volume 1, 1998
- Dokumen Kurikulum KTSP MAN 1 Wonosobo Tahun 2021
- Dokumen Kurikulum KTSP MAN 2 Wonosobo Tahun 2021

Dokumen Kurikulum MAN 1 Wonosobo Tahun 2021

Dokumen kurikulum MAN 2 Wonosobo Tahun 2021

Dokumen RENCANA STRATEGIS MAN 1 WONOSOBO  
TAHUN 2020-2024

Dokumen RENCANA STRATEGIS MAN 2 WONOSOBO  
TAHUN 2020-2024

Drajat, Manpan, "Sejarah Madrasah di Indonesia", dalam *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No.1, January 2018

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Hakiemah, Ainun dan Siswoyo Arismunandar, "Distingsi dan Identitas Islam pada Madrasah: Tinjauan Kebijakan Kurikulum Madrasah", dalam *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1. Mei 2020

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, 1996

<http://emispendis.kemendikbud.go.id/> dan  
<http://statistik.data.kemendikbud.go.id/>, akses 13-02-2021

Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015

- Kosim, Mohammad, "Madrasah di Indonesia: Pertumbuhan dan Perkembangan), dalam *Tadris*, Vol. 2 No. 1, 2007
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Maskur, M. "Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah di Indonesia", dalam *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4 No. 1, Juni 2017
- Masykur, Mohammad Rizqillah "Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3 No. 2, Oktober 2018
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publication, 2014
- Moedjiarto, *Sekolah Unggul*, Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Nurhasnawati, "Pendidikan Madrasah dan Prospeknya dalam Pendidikan Nasional", dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 4 Edisi 1, Januari-Juni 2015
- Nursikin, Mukh. "Eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta), dalam *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2018

- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2007
- Supa'at, "Transformasi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional", dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Tahun 15 No. 1, 2011
- Tilaar, H.A.R., *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Tim Pengembang Madrasah, *Laporan Produk Evaluasi Diri MAN 2 Wonosobo Tahun 2020*
- Yahya, M. Daud, "Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah, dalam *KHAZANAH*, Vol. XII. No. 01 Januari-Juni 2014